



**PERAN TOKOH AGAMA DALAM MEMBINA PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM MASYARAKAT DI DESA PENGGALANGAN KECAMATAN
TEBING SYAHBANDAR KABUPATEN SERDANG BEDAGAI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH:

**NURHALIZA
NIM. 0301171304**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2022



**PERAN TOKOH AGAMA DALAM MEMBINA PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM MASYARAKAT DI DESA PENGGALANGAN KECAMATAN
TEBING SYAHBANDAR KABUPATEN SERDANG BEDAGAI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH:

NURHALIZA
NIM. 0301171304

Pembimbing 1

Pembimbing II

Drs. Hendri Fauza, M.Pd
NIP. 195902171986031004

Dr. Azizah Hanum OK, M.Ag
NIP. 196903232007012030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**



SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul: “Peran Tokoh Agama dalam Membina Pendidikan Agama Islam Masyarakat di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai” yang disusun oleh Nurhaliza yang telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal:

23 Februari 2022
22 Rajab 1443 H

Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Mahariah, M.Ag
NIDN. 2011047503

Drs. Hadis Purba, MA
NIDN. 2004046201

Anggota Penguji

1.

Dr. Junaidi Arsyad, MA
NIDN. 2020017605

2.

Dr. Mardianto, M.Pd
NIDN. 2012126703

3.

Dr. Azizah Hanum OK, M.Ag
NIDN. 2023036901

4.

Drs. Hendri Fauya, M.Pd
NIDN. 2017025901

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Mardianto, M.Pd
NIDN. 2012126703

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Hal : Skripsi

Medan, Januari 2022
Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa An. Nurhaliza yang berjudul:

“PERAN TOKOH AGAMA DALAM MEMBINA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MASYARAKAT DI DESA PENGGALANGAN KECAMATAN TEBING SYAHBANDAR KABUPATEN SERDANG BEDAGAI”

Maka, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqasahkan pada Sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Pembimbing 1

Pembimbing II

Drs. Hendri Fauza, M.Pd
NIP. 195902171986031004

Dr. Azizah Hanum OK, M.Ag
NIP. 196903232007012030

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurhaliza

Nim : 0301171304

Fak/Prodi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama
Islam

Judul Skripsi : **PERAN TOKOH AGAMA DALAM MEMBINA
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MASYARAKAT DI
DESA PENGGALANGAN KECAMATAN TEBING
SYAHBANDAR KABUPATEN SERDANG
BEDAGAI**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang di berikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, Januari 2022

Yang Membuat Pernyataan

NURHALIZA
NIM. 0301171304

ABSTRAK



Nama : Nurhaliza
Nim : 0301171304
Pembimbing I : Drs. Hendri Fauza, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Azizah Hanum OK, M.Ag
Judul : Peran Tokoh Agama dalam Membina Pendidikan Agama Islam Masyarakat di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai
No. HP : 085260577894
Email : nurha048@gmail.com

Kata Kunci: Peran Tokoh Agama dalam Membina Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pendidikan agama Islam pada masyarakat di Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai. (2) peran tokoh agama dalam membina pendidikan agama Islam masyarakat di Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai. (3) faktor pendukung dan penghambat dalam membina pendidikan agama Islam masyarakat di Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus, yaitu data yang disajikan berupa data-data perkataan dari orang-orang serta perilaku yang diamati. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumen. Sedangkan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, penulis memperoleh bahwa: (1) Pendidikan agama Islam masyarakat di Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai tergolong kurang baik, kurangnya motivasi, keterbatasan ilmu serta pengajaran keagamaan dari keluarga terhadap anak untuk memberikan praktik dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. (2) Peran tokoh agama dalam membina pendidikan agama Islam pada masyarakat belum sepenuhnya berperan dengan baik, disebabkan penguasaan ilmu agama dari tokoh agama kurang, tokoh agama tidak mengikuti pengkaderan organisasi Islam, sehingga kurang mampu mengaplikasikan metode. (3) Faktor pendukung: adanya support dari pemerintah desa, dan membentuk BKM mesjid. Faktor penghambat: kesulitan masyarakat dalam membagi waktu antara bekerja dan mengikuti program keagamaan dan kurangnya rasa kepedulian dari masyarakat.

Mengetahui,
Pembimbing I

Drs. Hendri Fauza, M.Pd
NIP. 195902171986031004

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmah berkah dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PERAN TOKOH AGAMA DALAM MEMBINA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MASYARAKAT DI DESA PENGGALANGAN KECAMATAN TEBING SYAHBANDAR KABUPATEN SERDANG BEDAGAI”**. Shalawat dan salam selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya sampai akhir zaman dan semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak.

Penulis telah berupaya memberikan sajian yang terbaik dalam penulisan ini dengan semua kemampuan yang dimiliki dan tidak lepas dari berbagai pertolongan dan tuntunan dari banyak pihak. Namun, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dan dengan segala kerendahan hati penulis menerima segala masukan baik itu kritik maupun saran yang membangun dari para pembaca.

Pada peluang ini juga, penulis memberikan terima kasih yang sebesar-besanya untuk pihak-pihak yang sudah menolong penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan demikian penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orangtua saya yaitu Ayahanda Tengku Syahrial dan Ibunda Eliyana yang tidak hentinya mendo'akan, memberikan motivasi, mencurahkan kasih sayang dan memberikan bantuan dalam bentuk materil serta nasihat yang membuat penulis semangat mengerjakan skripsi hingga selesai. Semoga Allah memberikan balasan berupa pahala yang banyak untuk semua kebaikan ayah dan ibu tercinta berikan kepada penulis.
2. Bapak Prof. Dr. M. Syahrin Harahap, M.A Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara telah banyak memberikan sumbangsih

kepada kampus tercinta UIN Sumatera Utara Medan, dan seluruh Wakil Rektor I, II, dan III.

3. Bapak Dr. Mardianto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, dan seluruh Wakil Dekan I, II dan III.
4. Ibu Dr. Mahariah, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang sudah banyak memberikan masukan, arahan serta telah membimbing penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik
5. Bapak Drs. Hadis Purba, MA selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah banyak membimbing sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Drs. Hendri Fauza, M.Pd selaku dosen pembimbing utama skripsi yang telah banyak memberikan arahan yang bermanfaat dan membantu serta meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Ibu Dr. Azizah Hanum OK, M.Ag selaku dosen pembimbing kedua skripsi yang telah banyak memberikan arahan yang bermanfaat dan membantu serta meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Bapak Syafei selaku kepala desa Penggalangan yang sudah mau menerima penulis dalam melakukan penelitian.
9. Tengku Ridho Syahputra dan Tengku Razis adik tercinta penulis yang juga telah menjadi penyemangat penulis dalam mengejar cita-cita dan dalam menyelesaikan program pendidikan ini.
10. Kepada Rofiki Khuseini yang telah memberikan kasih dan sayang, motivasi, dan sebagai penyemangat dalam seperjuangan, serta telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian Skripsi Program Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

11. Teman-teman seperjuangan PAI-6 Stambuk 2017 yang telah bersedia bersama dan berjuang di masa perkuliahan ini, terima kasih atas semangat dan dukungan yang telah diberikan.
12. Terimakasih kepada diri saya sendiri Nurhaliza yang sudah mampu berjuang, semangat dan kerja keras dalam menuntut ilmu. Semoga yang telah dilakukan dapat bermanfaat bagi orang lain dan mendapat ridho dari Allah swt., serta terus menjadi lebih baik dalam kedepannya.
13. Segala pihak yang telah membantu dan memberikan semangat dalam pembuatan skripsi ini yang tidak dapat penulis tuliskan namanya satu persatu.

Tidak adanya nama tidak mengurangi rasa terima kasih dan penghargaan penulis kepada siapapun. Semoga Allah SWT., membalas semua kebaikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Akhir kata mohon maaf penulis utarakan kepada pembaca dan mohon ampun hanya kepada Allahlah penulis serahkan segalanya, semoga kita selalu dalam lindungan-Nya. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh..

Serdang Bedagai, Januari 2022

Penulis,

Nurhaliza
NIM. 0301171304

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Kajian Teoritis.....	9
1. Tokoh Agama	9
a. Pengertian Tokoh Agama	9
b. Fungsi Tokoh Agama	11
c. Karakteristik Tokoh Agama	16
d. Peran Tokoh Agama Dalam Masyarakat.....	19
2. Pendidikan Agama Islam.....	24
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	24
b. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam.....	26
c. Unsur-unsur Pendidikan Agama Islam.....	29
B. Penelitian yang Relevan	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	34
B. Subyek Penelitian.....	35
C. Data dan Sumber Data	36

D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Analisis Data	40
F. Pengujian Keabsahan Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Temuan Umum Penelitian.....	45
1. Sejarah Desa	45
2. Letak Geografis	46
3. Potensi Desa	52
B. Temuan Khusus Penelitian.....	52
1. Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai	53
2. Peran Tokoh Agama dalam Membina Pendidikan Agama Islam Masyarakat di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai.....	61
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Tokoh Agama dalam Membina Pendidikan Agama Islam Masyarakat di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai	70
C. Pembahasan Hasil Analisis Penelitian	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Sarana dan Prasarana	47
Tabel 2 Jumlah Dusun dan Jumlah Penduduk	48
Tabel 3 Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur	49
Tabel 4 Jumlah Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan	50
Tabel 5 Tokoh Agama di Desa Penggalangan	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kegiatan Belajar di Madrasah	55
Gambar 1.2 Masyarakat yang kurang memiliki Pengamalan Ilmu Agama	56
Gambar 1.3 Madrasah sebagai tempat orangtua dalam Memberikan Pendidikan Agama kepada anak	58
Gambar 1.4 Kegiatan Pengajian untuk Ibu-ibu.....	64
Gambar 1.5 Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ).....	67
Gambar 1.6 Kegiatan Pengajian untuk Bapak-bapak	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Wawancara	85
Lampiran II Lembar Observasi	88
Lampiran III Dokumentasi	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama yang ajarannya sangat sempurna karena langsung datang dari Allah Swt, Islam dibawa dan diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, yang bersumber dari Alqur'an dan al-Hadis. Ruang lingkup ajaran Islam, meliputi: akidah (keimanan, keyakinan), syari'ah (aturan hukum) dan akhlak (etika, moral). Kajian yang paling utama dalam hal ini terfokus kepada lingkup syari'ah. Islam sebagai agama dakwah yang berarti *amar ma'ruf nahi mungkar* yaitu syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan masyarakat. Untuk itu *amar ma'ruf nahi mungkar* sangat diperlukan ditengah-tengah masyarakat, guna menjaga keseimbangan dan mempertahankan kedudukannya sebagai makhluk Allah yang paling sempurna.

Kunci kemajuan bagi umat Islam juga adalah pendidikan. Membentuk manusia yang sejahtera serta bahagia dalam cita-cita Islam merupakan misi agama Islam terhadap setiap pribadi umat manusia yang ingin direalisasikan melalui proses kependidikan Islam tersebut. Melalui transformasi kependidikan, ditumbuh kembangkanlah nilai-nilai Islam tersebut di dalam setiap pribadi manusia. Penentuan suatu keberhasilan selalu berorientasi kepada kekuasaan Allah SWT dan keridhaan-Nya dalam proses kependidikan yang mentransformasikan nilai tersebut. Hubungan secara vertikal dengan Allah dan horizontal dengan masyarakat serta lingkungan sekitar menjadi suatu lingkaran tempat bernaungnya hasil dari suatu proses kependidikan Islam.

Tingkah laku masyarakat, tingkah laku seseorang dalam bermasyarakat, perubahan dalam berkehidupan bermasyarakat, dan meningkatkan pengalaman masyarakat merupakan tujuan dari pendidikan Islam yang berhubungan dengan masyarakat menurut Al-Syaibani. Sedangkan sebagai pembinaan akhlak merupakan tujuan akhir dari pendidikan Islam menurut Al-

barsyi. Hal ini selaras dengan pendapat Djamaludin dan Aly yang mana menurut mereka mempersiapkan anak-anak muda sebagai pemegang peran tertentu dalam masyarakat di masa depan, memelihara kesatuan masyarakat dengan memindahkan nilai, memindahkan ilmu pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda yang berkaitan dengan peran-peran tersebut dan memberikan pengajaran kepada anak-anak untuk melakukan amal sholeh ketika di dunia merupakan fungsi-fungsi yang ada dalam pendidikan agama Islam. Hal lainnya seperti secara komprehensif menumbuhkan pemahaman Islam pada siswa supaya memiliki pengetahuan mengenai Islam serta dengan sadar akan mengamalkannya selama di dunia adalah peran penting dalam menciptakan dan merealisasikan masyarakat yang madani.¹

Dalam pengaktualan pendidikan Islam di lingkungan sekitar pastinya memerlukan orang-orang yang memiliki ilmu, seperti halnya pemuka agama, tokoh masyarakat, guru agama, karyawan pemerintahan dan lain sebagainya. Dalam hal kehidupan beragama, yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik masyarakat sekitar terkait agama Islam adalah tokoh agama Islam. Sehingga mereka mesti aktif dalam menjalankan perannya dalam memberikan nilai-nilai agama yang mesti diterapkan setiap anggota masyarakat dalam berkehidupan sehari-hari. Selain menjelaskan mengenai hubungan kepada sang pencipta, penjelasan mengenai berhubungan antar sesama umat manusia juga merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam agama. Sehingga dalam memberikan pengajaran terkait pendidikan agama Islam, tokoh agama Islam akan berperan sebagai pembimbing atau pendidik di bidang keagamaan dalam masyarakat. Dengan demikian, tokoh agama dapat dijadikan sebagai *role model* dan tempat rujukan ilmu bagi orang lain. Tokoh agama sendiri merupakan ilmuan agama yang didalamnya termasuklah kyai, ustadz, atau ulama-ulama serta cendekiawan yang kesehariannya sangat mempunyai andil besar dalam mempengaruhi masyarakat karena memiliki jiwa kepemimpinan mendidik yang terdapat dalam dirinya. Pemuka agama

¹Fina Surya Anggraini. 2019. Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, No. 2, h. 115-117.

memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memberikan pendidikan kepada manusia.

Pendidikan yang dibawa oleh tokoh agama merupakan faktor yang penting dalam kehidupan, baik yang didapat dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, terutama pendidikan agama Islam itu sendiri. Tokoh agama sendiri merupakan sosok dengan kepemilikan ilmu agama terkait Islam dan amal serta akhlak yang sejalan dengan keilmuannya.² Seseorang yang mengerjakan dakwah secara tertulis, lisan atau bahkan dengan perbuatan yang dilakukannya secara personal, berkelompok maupun dalam suatu organisasi menjadi pendapat berbeda yang diberikan oleh Muh Ali Azizi dalam mengartikan tokoh agama.³

Selain itu juga, tokoh agama merupakan pewaris para Nabi, memiliki fungsi dan tanggungjawab yang berat, salah satunya yaitu berperan dalam mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, membimbing dan membina umat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama. Seseorang yang berpengetahuan, terdidik dalam suatu ilmu pengetahuan adalah pengertian dari ulama yang secara umum dianggap sebagai tokoh agama. Ulama merupakan status yang diterima seseorang setelah melewati kegiatan belajar, yang mana status ini diartikan sebagai pengakuan dari satu pihak terhadap pihak yang lainnya. Dalam usaha memperoleh pengakuan ini, seorang ulama mesti memiliki pengetahuan dan memiliki peserta didiknya sendiri atau pengikut.⁴

Pemuka agama dalam masyarakat tidak memperoleh pengangkatan yang formal sebagai pemimpin atau pendidik melainkan adanya kualitas unggul dalam hal spiritual dan moral serta mempunyai seorang tokoh agama mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku kelompok atau masyarakat. Menaikkan sumber daya manusia menjadi peran yang strategis yang dimiliki oleh tokoh agama yang membawa pendidikan dalam masyarakat yang mana

²Saiful Akhyar Lubis. 2007. *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press, h. 169.

³Muh Ali Aziz. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, h. 75.

⁴Shabri dan Sudirman. 2005. *Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX (Jilid III)*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, h. 2.

berdasarkan ajaran agama Islam manusia harus di menempatkan diri mereka dalam kesatuan secara utuh antara duniawi ataupun ukhrowi. Menciptakan kesejahteraan dan memberikan kehidupan yang makmur kepada umat manusia merupakan tugas manusia sebagai khalifah di bumi yang merupakan amanah dari Allah SWT. Manusia memiliki hak dalam memilih inisiatif ketika menjalankan tugasnya sebagai khalifah bumi dalam rangka untuk mengubah kehidupan mereka ke arah yang lebih baik.

Maka dari itu, para pemuka agama Islam memiliki posisi dan peran krusial di masyarakat khususnya pada saat mengambil kebijakan yang sejalan dengan syariat agama Islam. Mereka dianggap sebagai uswah khasanah yaitu sebagai contoh dan pemimpin umat, maka di kedudukan yang tepat inilah secara tepat tokoh agama bisa menjalankan fungsi mereka sebagai seorang pendidik untuk mendidik masyarakat terutama yang berhubungan dengan agama. Sebagaimana firman Allah Swt :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (Q.S. Al-Ahzab, 33:21).⁵

Berdasarkan tafsir menurut Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa, ayat dalam surah Al-Ahzab di atas adalah dasar yang paling utama dalam perintah meneladani Rasulullah Saw, baik dalam perkataan, perbuatan dan keadaannya.⁶ Oleh karena itu, seorang tokoh agama haruslah menjadi suri tauladan yang baik dan menjadi panutan untuk umat manusia yang memperhatikannya maka dari itu mestilah menjaga kehormatan, tingkah dan lakunya supaya tidak menjadi penyebab perilaku yang buruk untuk masyarakatnya.

⁵Kementerian Agama Republik Indonesia. 2013. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bekasi: CV. Pustaka Jaya Ilmu, h. 418.

⁶<https://juraganberdesa.blogspot.com/2019/11/pendapat-para-ahli-tafsir-tentang-Kandungan-Surat-Al-ahzab.html>. (Diakses pada 8 Oktober 2021 pukul 13:22)

Dengan demikian, pengaruh tokoh agama di tengah masyarakat sangatlah besar, hal ini dikarenakan mereka menjadi wadah masyarakat yang berkaitan dengan ajaran agama untuk berkeluh kesah dan meminta penyelesaian permasalahan mereka. Oleh sebab itulah mehnapa tokoh agama cukup dihormati di kalangan masyarakat. Sejalan dengan itu, ajakan mereka kepada masyarakat dalam berbuat kebaikan dan menjahui segala hal dan perbuatan yang tercela merupakan peran dari setiap tokoh agama.

Memiliki ilmu pengetahuan terkait agama Islam dan memperoleh pengakuan dari masyarakat merupakan dua syarat untuk menjadi tokoh agama dalam agama Islam. Kedua syarat ini dapat dipenuhi apabila seorang tokoh agama menempuh masa belajar yang cukup lama dan sesudah masyarakat menyaksikan dan memperhatikan ketaatannya kepada ajaran agama Islam di samping pengetahuan tentang ajaran Islam.

Masyarakat tidak akan cukup tertarik dan memberikan pengakuan mereka hanya dengan memiliki pengetahuan tanpa dibarengi dengan pengamalannya. Penyebabnya adalah pengakuan tokoh agama atau ulama mesti diiringi dengan penghormatan kepada tokoh yang diakui. Sebaliknya bukan penghormatan yang akan diperoleh justru celaan lah yang akan diberikan masyarakat kepada tokoh agama yang hanya memiliki pengetahuan tanpa ada pengamalannya. Mellalui keutamaan tersebutlah akan diperolehnya kebahagiaan selama di bumi serta merupakan jalan pendekatan diri kepada Allah SWT yang menjadi kebahagiaan abadi.⁷

Namun kenyataannya peranan para tokoh agama yang dianggap sebagai pemimpin, acuan, pemberi dakwah, dan pengajak ke jalan kebaikan masih belum terwujud dengan maksimal. Bahwa ketidakadaan pengalaman yang memumpuni dan metode yang tepat ketika mengerjakan tanggung jawab mereka sebagai tokoh agama yang sesuai dengan harapan masyarakat dan sudah tentu untuk pelaksanaannya juga masih ditemukan banyak sekali kendala dan hambatan, sehingga di dalam konteks penelitian ini

⁷Hairudin Rohman. 2018. Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, No. 9, h. 22.

mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peran tokoh agama serta cara apa saja yang sudah dilakukan oleh tokoh agama tersebut.

Memperhatikan pendidikan agama Islam masyarakat di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai bahwa masih kurang maksimalnya pendidikan yang di dapat oleh masyarakat terkhusus pendidikan agama, dikarenakan di sekolah (formal) alokasi waktu yang didapat dalam mendapatkan pengetahuan ilmu agama cuma dalam sekali seminggu, pastinya peranan tokoh agama Islam sangat dibutuhkan dalam menyampaikan Pendidikan Agama Islam di tengah masyarakat di Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai. Kemudian, latar belakang pendidikan masyarakat di penggalangan yang relatif rendah membuat pemahaman ilmu agama masyarakat kurang, maka dari itu peran tokoh agama sangat penting dalam menanamkan pendidikan Agama Islam kepada masyarakat.

Kemudian, sesuai dengan observasi sementara yang dilakukan, terlihat bahwa masyarakat di Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai, sering melakukan perbuatan yang melanggar syari'at Islam yang tidak hanya dilakukan oleh kaum tua saja, namun juga dilakukan kaum para remaja. Perbuatan yang melanggar syari'at Islam tidak hanya merugikan diri mereka sendiri, namun merugikan orang-orang disekitarnya, diantara perbuatan-perbuatan tersebut yang sangat marak yaitu perjudian dan narkoba dan perbuatan mabuk-mabukan. Sehingga, peran dari tokoh agama sangat dibutuhkan guna mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam masyarakat, agar terhidar dari perbuatan yang melanggar norma-norma agama.

Melalui latar belakang di atas, peneliti merasa terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Peran Tokoh Agama dalam Membina Pendidikan Agama Islam Masyarakat di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai”**.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini mengidentifikasi masalah yang difokuskan pada pendidikan agama Islam masyarakat, peran tokoh agama dalam membina pendidikan agama Islam masyarakat dan factor yang mendukung dan menghambat tokoh agama dalam membina pendidikan agama Islam masyarakat.

C. Fokus Penelitian

Supaya permasalahan yang akan di bahas peneliti tidak melebar dan bisa dikerjakan secara efektif, dan sejalan dengan tujuan yang diinginkan. Penelitian ini difokuskan pada peran tokoh agama dalam membina pendidikan agama Islam masyarakat di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendidikan agama Islam pada masyarakat di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai?
2. Apa saja peran tokoh agama dalam membina pendidikan agama Islam masyarakat di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai?
3. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat tokoh agama dalam membina pendidikan agama Islam masyarakat di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pendidikan agama Islam pada masyarakat di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai.

2. Mendeskripsikan peran tokoh agama dalam membina pendidikan agama Islam masyarakat di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membina pendidikan agama Islam masyarakat di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, secara umum diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai masukan yang dapat dijadikan sebagai usaha dalam menaikkan dan mengembangkan keilmuan. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan bisa dipakai untuk referensi dalam mengembangkan wawasan dan pengetahuan terkait pentingnya peranan tokoh agama dalam membina pendidikan agama Islam masyarakat di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Untuk masyarakat, menjadi bahan informasi untuk lembaga masyarakat tertentu mengenai konsep yang mesti dilakukan ketika membina pendidikan agama Islam masyarakat di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Untuk tokoh agama, diharapkan bisa dipakai sebagai acuan dan bahan pedoman dalam melaksanakan perbaikan serta introspeksi diri dalam mengembangkan ilmu agama dalam menjalankan penerapan pendidikan agama Islam masyarakat di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai.
3. Untuk peneliti, supaya memperoleh pengetahuan yang baru untuk memperkaya pendidikan agama Islam masyarakat di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai.

4. Bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, hasil penelitian ini sebagai sumbangsih akademis yang supaya digunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian berikutnya..
5. Bagi pembaca dan peneliti lain, agar dapat meluaskan wawasan dibidang peran tokoh agama dalam membina pendidikan agama Islam masyarakat, serta memungkinkan untuk dilakukannya penelitian lanjutan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Tokoh Agama

a. Pengertian Tokoh Agama

Tokoh agama didefinisikan sebagai seseorang yang berilmu yang berkaitan dengan Islam, dijadikan sebagai *role-model* dan tempat rujukan ilmu bagi orang lain. Sosok terkemuka yang berkaitan dengan agama Islam di masyarakat yang dijadikan sebagai penasihat dan panutan adalah arti dari tokoh agama. Dikarenakan jiwa pemimpin yang ada pada dirinya maka kyai, ulama, maupun akademisi muslim yang yang kehidupan sehari-harinya berdampak bagi masyarakat termasuk dalam golongan tokoh agama. Kedudukan pemimpin agama ditentukan oleh empat faktor: pengetahuan, kekuatan keagamaan, dan garis keturunan baik biologis maupun spiritual serta etika.⁸

Seseorang yang menjadi pemimpin tanpa ada pengangkatan yang formal, tetapi disebabkan banyaknya sifat-sifatnya yang unggul, ia telah memantapkan dirinya sebagai seseorang yang dapat mempengaruhi keadaan psikologis dan perilaku suatu kelompok dan masyarakat luas disebut dengan tokoh agama.⁹

Ulama dan Ulul Albab merupakan kelompok tokoh agama yang di pahami selama ini yang terdapat dalam Al-qur'an. Kata "Ulama" tersebut ada di dalam Alqur'an Surah Al-Fatir ayat 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ
عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

⁸Ronald. 2004. *Tokoh Agama Dalam Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 23.

⁹Kartini Kartono. 1998. *Pemimpin Dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*, Edisi baru. Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 10.

Artinya: “Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”. (Q.S. Al-Fatir, 35:28).¹⁰

Berdasarkan tafsir menurut M. Quraish Shihab bahwa yang dinamakan ulama adalah mereka yang memiliki pengetahuan tentang agama, fenomena alam dan sosial, asalkan pengetahuan tersebut menghasilkan *khasyah*. *Khasyah* menurut pakar bahasa Alqur’an, *ar-Raghib al-Ashfahani*, adalah rasa takut yang disertai penghormatan yang lahir akibat pengetahuan tentang objek. Pernyataan di dalam Alqur’an bahwa yang memiliki sifat tersebut hanya ulama mengandung arti bahwa yang tidak memilikinya bukanlah ulama.¹¹

Taufik Abdullah menjelaskan jika asal kata ulama dari bahasa Arab, jama’ dari kata *alim* dengan arti sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan, seseorang yang memiliki ilmu. Para ahli ilmu atau ahli pengetahuan atau para ilmuwan merupakan pengertian dari ulama.¹² Dan didalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa Ulama adalah orang yang memiliki keahlian dalam pengetahuan agama Islam. Sementara itu Wahbah Zuhaili sebagaimana dikutip oleh Baharudin Husby menyebutkan bahwa Ulama adalah orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menganalisa alam semesta dan fenomenanya untuk kepentingan hidup dunia dan akhirat serta takut kepada Allah jika terjerumus ke dalam kenistaan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa ulama itu sesungguhnya orang yang memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang agama Islam dan ilmu alam yang melalui ilmu

¹⁰Kementerian Agama Republik Indonesia. 2013. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bekasi: CV. Pustaka Jaya Ilmu, h. 437.

¹¹M. Quraish Shihab. 2011. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11*, Cet. IV. Jakarta: Lentera Hati, h. 63.

¹²Taufik Abdullah. 1983. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: CV Rajawali, h. 3.

pengetahuannya itu mempunyai rasa takwa, takut dan patuh kepada Allah Swt.¹³

Lalu tokoh agama yang karena tekunnya dia belajar hingga mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan yang berasal dari rakyat biasa dikenal dengan sebutan guru agama. Antara satu sama lain pastinya ada perbedaan baik terhadap masing-masing ilmu pengetahuan yang mereka punyai dan banyaknya jumlah bidang pengetahuan yang dikuasai mereka. Selain penguasaan ilmu pengetahuan dalam bidang agama, dahulu sebelum di perintah oleh Belanda mereka juga banyak yang menguasai ilmu pengetahuan di bidang lainnya.¹⁴

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan sebelumnya maka kesimpulannya yakni seseorang dengan kelebihan dan keunggulan di bidang ilmu pengetahuan agama disebut dengan tokoh agama. Mereka disebutkan sebagai seseorang dengan kelebihan dan keunggulan disebabkan oleh kepemilikan mereka atas ilmu pengetahuan tentang agama yang lebih banyak daripada manusia pada umumnya. Tokoh agama merupakan orang yang diteladani dan orang yang dihormati karena takaran ketaqwa'an dan wawasan agamanya yang luas serta mendalam sehingga dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap masyarakat.

b. Fungsi Tokoh Agama

Secara esensial paling tidak ada dua fungsi keagamaan yang cukup sentral dari tokoh agama, yaitu:¹⁵

1) Fungsi pemeliharaan ajaran agama

Pentingnya fungsi pemeliharaan adalah bahwa tokoh agama mempunyai hak dan kekuasaan dalam melaksanakan upacara keagamaan selaian berperan sebagai pelindung kemurnian ajaran agamanya. Oleh karena itu, ia selalu memberikan pengajaran

¹³Mulyadi. 2008. *Hubungan Ulama dan Umara'*. Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, h. 46.

¹⁴Taufik Abdullah. *Agama dan Perubahan Sosial.*, h. 10.

¹⁵Elli M. Stiadi. 2001. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 34.

tentang ritual keagamaan dengan benar dan bertindak sejalan dengan ajaran agamanya. Jika terjadi penyimpangan, maka ia akan bereaksi dan mengoreksinya.

2) Fungsi pengembangan ajaran agama

Dalam rangka menaikkan kualitas dan kuantitas dari pemeluknya, mereka akan berusaha menjalankan misi mereka dalam menyebarkan ajaran agama. Hal ini merupakan fungsi dari pengembangan suatu ajaran.

Dalam konteks ajaran Islam yang disebut sebagai tokoh agama tidak melulu mereka yang mahir di bidang ilmu agama, namun adalah seluruh manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan tidak terkecuali pengetahuan duniawi maupun pengetahuan ukhrowi, yang mana melalui ilmu pengetahuan mereka itulah mereka sebagai penerus risalah para Nabi dapat memfungsikan diri mereka dengan optimal.

Tokoh agama harus mempraktekkan perilaku yang penuh uswah seperti nabi. Oleh karena itu, ada berbagai upaya yang bisa dilaksanakan oleh para pemuka agama dalam menciptakan semangat dalam beribadah bagi umat Islam. Fungsi dari tokoh agama di antaranya adalah:

- 1) Sebagai da'i / penyebar agama Islam
- 2) Sebagai pemimpin spiritual
- 3) Sebagai pelaksana agama Allah
- 4) Sebagai pengatur dan pengarah umat
- 5) Sebagai pendiri kebenaran.¹⁶

Menurut Taqiyuddin, tokoh agama juga mempunyai tugas menyebarkan Islam kepada umat agar mengamalkannya dengan jalan, yaitu:¹⁷

¹⁶Putra Wera, “Peran Tokoh Agama Dalam Membentuk Kepribadian Muslim”, Dalam www.Arsipblogspot.Com Diunduh Pada 22 Maret 2019.

¹⁷Taqiyuddin An-Nabhani. 2000. *Peraturan Hidup Dalam Islam*, Cet. I. Bogor: Pustaka Tariqul Izzah, h. 1.

1) Meluruskan akidah

Dalam masyarakat kadangkala dijumpai kepercayaan terhadap sesuatu yang bersifat tahayul dan *khurafat* sebagai cabang-cabang dari syirik yang menyalahi ajaran Islam. Dalam hubungan ini tokoh agama bertugas membersihkan kepercayaan yang keliru itu dan mengembalikan umat pada kepercayaan yang haq yakni Tauhid, sesuai firman Allah:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنُبِ وَآبِنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kalian miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”. (Q.S. An-Nisa`, 4:36).¹⁸

Dan Allah Ta’ala juga telah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ
يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”. (Q.S. An-Nisaa`, 4:48).¹⁹

2) Meluruskan pemahaman ekstrimisme keagamaan

¹⁸Kementerian Agama Republik Indonesia. 2013. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 84.

¹⁹Kementerian Agama Republik Indonesia. 2013. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 86.

Tokoh agama perlu kerja keras melakukan upaya memahamkan masyarakat tentang bahaya ekstrimisme keagamaan yang dewasa ini berkembang, bahwa sesungguhnya dalam Islam tidak mengenal budaya kekerasan untuk membunuh orang lain tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariah. Selanjutnya yang perlu diluruskan adalah paham ekstrimisme yang mengarah pada tindakan terorisme dimana sebagian orang beranggapan bahwa Negara dan pemimpin yang tidak berhukum dengan hukum Allah adalah kafir dan layak untuk diperangi. Sehingga disinilah fungsi tokoh agama untuk meluruskan persoalan yang sesungguhnya, bahwa Rasullulah Saw, tidak pernah mencontohkan untuk memerangi para pemimpin yang tidak berhukum dengan hukum Allah akan tetapi beliau hanya melakukan tiga hal yaitu: 1) Membina dan mendidik masyarakat dengan pemahaman aqidah dan syariah yang benar. 2) Berinteraksi dengan masyarakat dalam upaya penyadaran pentingnya mengamalkan Islam. 3) Setelah masyarakat sadar dengan akidah dan syariah maka Rasullulah Saw, baru kemudian menerapkan hukum Allah Swt.

3) Mendorong untuk beramal

Dalam kehidupan masyarakat masih banyak yang belum melakukan kebaikan, mungkin karena tidak mengetahui faedahnya serta cara melakukannya. Oleh karena itu pengamalan agama juga tergantung pemahaman seseorang. Inilah yang merupakan tugas tokoh agama untuk mendorong dan merangsangnya agar melakukan amal kebajikan sesuai dengan ajaran Islam.

4) Mencegah kemungkaran

Setiap waktu dan tempat selalu terjadi yang namanya kemungkaran dan kemaksiatan baik dalam skala besar maupun

kecil, hal itu sangat dibenci Allah Swt. Oleh karena itu perbuatan mungkar segera dicegah.²⁰

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: “Dari Abu Sa’id Al Khudri radhiyallahu ‘anhu dia berkata: ‘Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ”Barang siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, hendaknya dia ubah dengan tangannya (kekuasaannya). Kalau dia tidak mampu hendaknya dia ubah dengan lisannya dan kalau dia tidak mampu, hendaklah dengan hatinya. Dan inilah selemah–lemahnya iman”. (HR. Muslim).

5) Membersihkan jiwa

Tidak cukup manusia disebut baik dalam bentuk lahiriah tetapi perlu juga bersih batin atau rohaninya. Memberikan *shadaqah* misalnya secara lahiriah jelas adalah kebaikan. Tetapi apakah artinya *shadaqah* yang baik pada lahirnya jika pada waktu itu dibarengi dengan perasaan yang jelek misalnya sombong dan mengeluarkan perkataan menyakitkan hati serta riya.

Banyak penyakit hati yang tidak disadari oleh manusia yang memilikinya seperti dengki, tamak dan sebagainya. Para tokoh agama berfungsi untuk memberikan santapan rohaniah untuk penyakit-penyakit tersebut, agar masyarakat terhindar dari bahaya penyakit jiwa tersebut dan mendapat keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

6) Membina persatuan dan persaudaraan

²⁰Anonim. 2002. *Pendidikan dan Politik Islam*, Cet. I. Bogor: Pustaka Tariqul Izzah, h. 46.

Persatuan dan persaudaraan di dalam masyarakat adalah kebutuhan primer bagi umat untuk menjamin ketenteraman dan mencapai kemajuan bersama. Rumus yang paling tepat dalam membina persatuan umat yakni rumus Iman, akidah dan takwa. Itulah yang pernah mengikat sekian banyaknya kabilah-kabilah arab yang dahulunya secara turun-temurun, lalu menjadi bersatu dan bersaudara dengan segala kemesraan ukhuwah Islamiyah dibawah panji-panji tauhid.

Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara keua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat*”. (Q.S. Al-Hujurat, 49:10).²¹

c. Karakteristik Tokoh Agama

Untuk menjadi contoh bagi masyarakat sekitar maka seorang tokoh agama diharuskan mempunyai sifat karakteristik yang baik. Beberapa sifat yang mesti dipunyai oleh tokoh agama yakni:²²

1) Rabbani

Menjalankan tanggung jawab yang merupakan usaha dalam mencapai masyarakat yang rabbani, yaitu masyarakat dengan sikap dan perilaku yang sejalan berdasarkan nilai-nilai keagamaan.

2) Ikhlas

Ikhlas merupakan modal terpenting ketika beramal. Bagi Allah SWT tidak ada gunanya seseorang melakukan amal yang banyak dan besar jika tidak terdapat rasa ikhlas dalam melakukannya. Pekerjaan yang tadinya sulit akan terasa mudah jika dibarengi dengan keikhlasan. Sedangkan yang dimaksud dengan ikhlas

²¹Kementerian Agama Republik Indonesia. 2013. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 516.

²²Taufik Al-wa'iy. 2010. *Dakwah Kejalan Allah; muatan, sarana dan tujuan*. Jakarta: Robbani Press, h. 141.

adalah dengan tulus hati memberikan sesuatu tanpa berharap adanya imbalan yang akan diterima.

3) Sabar

Para tokoh agama sangat membutuhkan kesabaran. Kesabaran sebagai bentuk menahan diri atas sikap dan perilaku emosional. Sabar adalah bentuk dari rasa tenang yang ada dalam diri kita saat berhadapan dengan hal-hal yang hadir disekeliling kehidupan kita.

4) Adil dan bijaksana

Sejumlah besar rumah ibadah menjadi wilayah sengketa yang didominasi oleh kelompok sosial tertentu untuk memperdalam opini dan pemahaman mereka. Selain itu tercipta juga konflik baik yang muda dan tua serta kepentingan politik. Maka dari itu, pemuka agama perlu berlaku adil dan bijaksana untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan dan kepentingan kelompok yang beragama serta mampu menyesuaikan tempat peribadatan dengan fungsinya yang sebenarnya yakni sebagai pusat dalam memperkuat Ukhuwah Islamiah sehingga akan tercapai rasa hormat dan rasa hormat akan perbedaan opini.

5) Jujur

Kejujuran merupakan salah satu penegak terpenting untuk umat Islam dalam berkehidupan. Tetapi ini membutuhkan proses dengan kesungguhan yang tidak karena ini bukanlah suatu hal yang bisa tercapai dengan sendirinya, maka dari itu seorang tokoh agama diharuskan bersifat jujur. Ketika mereka jujur, maka sudah tentu pesan dan program yang mereka sampaikan harus juga mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

6) Berilmu

Sebagai seorang tokoh yang mesti memimpin dan membimbing masyarakatnya, maka penting baginya untuk memiliki ilmu dan wawasan yang luas dalam mengurus apapun. Agar terhindar dari rasa bingung ketika ingin memberi sikap,

tanggapan, dan jawaban atas permasalahan yang berkaitan dengan agama dan Islam, maka seorang tokoh mutlak harus memiliki pemahaman dan penguasaan yang baik atas Ilmu Keislaman. Seorang tokoh juga perlu memahami pengetahuan kontemporer atau permasalahan yang sedang berkembang saat ini. Sehingga permasalahan tersebut dapat ditanggapi dengan tidak melanggar nilai-nilai Islam namun dengan nilai-nilai Islam tersebut akan diperoleh arah yang positif. Seorang tokoh agama tidak boleh mengambil tindakan yang sembarangan oleh karena itu mereka diwajibkan menguasai banyak ilmu pengetahuan dan memiliki wawasan yang luas.

7) Memahami jiwa jamaah

Seorang pemimpin agama idealnya memiliki pemahaman atas keragaman jiwa pengikutnya. Memahami atas jiwa pengikut ini akan memungkinkan tokoh tersebut bersikap dan bertindak bijaksana yang memungkinkan para pengikut tetap aktif dan mengikuti tuntunan dan kegiatan yang dilakukan.

8) Sejuk dan berwibawa

Di kehidupan bermasyarakat saat ini sangat diperlukan pemimpin yang dengan lembut melindungi masyarakat, memiliki sikap karismatik, dan mengajak masyarakat untuk menjalin keakraban namun tetap tidak melupakan kewibawaannya.

Pengajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh tokoh agama kepada masyarakat termasuk kedalam pendidikan orang dewasa. Pendidikan orang dewasa adalah suatu proses belajar yang sistematis dan berkelanjutan pada orang-orang yang berstatus dewasa dengan tujuan untuk mencapai perubahan pada pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan. Adapun karakteristik dari pendidikan orang dewasa, yaitu:²³

²³Mohammad Al Farabi. 2018. *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur'an*, Edisi Pertama. Jakarta: Kencana, h. 62-64.

1) Memiliki keahlian dalam mengelola pembelajaran

Fungsi utama dari seorang fasilitator dalam kegiatan yang bersifat andragogi adalah mengatur dan membimbing proses andragogi itu sendiri. Isi kegiatan belajar secara andragogi sangat beraneka ragam tergantung pada sumber-sumber belajar serta minat atau kebutuhan peserta didik.

2) Memiliki banyak pengalaman hidup dan mampu membaca situasi

Seorang pelatih harus mampu membaca situasi perilaku dari peserta pelatihan untuk mengarahkan pada tujuan tersebut. Dan asumsi-asumsi pokok menggunakan pendekatan andragogi berdasar pada: (1) Bahwa orang dewasa mengarahkan tujuan belajarnya sendiri, (2) Bahwa pengetahuan yang dimilikinya merupakan sumber belajar untuk pembelajaran selanjutnya, (3) Bahwa orang dewasa belajar setelah ia sendiri merasa ingin belajar, kegiatan belajar adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup (rumah, pekerjaan, dan sebagainya) dan, (4) Orang dewasa belajar karena mencari kompetensi untuk memenuhi kebutuhannya yang lebih tinggi, seperti kebutuhan umat pengembangan potensi diri, mereka ingin merasakan hasil dari belajarnya, apa yang dipelajari harus dapat dirasakan.

Sedangkan sifat karakteristik seorang tokoh agama yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali, adalah:²⁴

- 1) Keilmuannya selalu berorientasi dengan memperhitungkan dengan tanggung jawabnya di akhirat nanti.
- 2) Konsisten antara sikap perbuatan dengan perkataannya.
- 3) Dalam pengembangan ilmunya dipenuhi dengan semangat.
- 4) Berkehidupan sehari-hari yang sederhana.
- 5) Tidak bernaftsu untuk mendapatkan kedudukan formal.
- 6) Cermat dan penuh kehati-hatian dalam memberikan fatwa.

²⁴Moh Mahfud. 1999. *Spiritualitas Alqur'an Dalam Membangun Kearifan Umat*. Yogyakarta: UII Press, h. 439.

- 7) Aktifitasnya berorientasi untuk menciptakan keamatan diri kepada Allah Swt.
- 8) Selalu mengembangkan keagamaanya.

d. Peran Tokoh Agama Dalam Masyarakat

Peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” merupakan pemain sandiwara atau pemain film. Peran atau juga dapat diartikan sebagai tingkah laku yang diharapkan dipunyai oleh orang yang memiliki posisi di masyarakat. Kata peran dalam bahasa Inggris adalah *role* yang artinya bahwa *person's task or duty in undertaking* (tanggung jawab dan kewajiban seseorang terhadap suatu pekerjaannya).²⁵ Kemudian, peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peranan.²⁶ Dan yang dimaksud peran disini adalah usaha yang dikerjakan oleh tokoh agama Islam ketika menjalankan ajaran agama di suatu lingkungan masyarakat.

Dalam memberikan pengetahuan serta membimbing kelompok tertentu atau masyarakat, tokoh agama sangat memiliki peran penting dengan pengalaman keagamaan yang dimilikinya, hal ini bisa terlihat dalam sejarah manusia khususnya keagamaan di dunia yang semakin berkembang, yang mana di awal terciptanya suatu agama sangat erat kaitannya dengan pribadi seorang manusia yang disebut Nabi, Rasul atau pembawa ajaran agama yang sesudah mereka meninggal, ajaran-ajaran agama yang mereka siarkan tersebut diteruskan kembali melalui tokoh-tokoh agama.

Para pemuka agama mesti memiliki penguasaan terhadap ajaran agama yang disampaikan oleh Nabi serta memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk menyampaikan ilmunya tersebut kepada umat beragama dalam upaya menyiarkan syariat-syariat Islam. Para pemuka agama mempunyai relasi yang erat dengan pemeluk agama,

²⁵<http://repository.radenintan.ac.id/2535/5/BAB%20II%20TESIS.pdf>, diakses pada tanggal 17 November 2021 pukul 17:53.

²⁶Soerjono Soekanto. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 123.

sehingga jalur komunikasi mereka sangat efisien. Oleh karena itu, pemuka agama tidak boleh dimasukkan sebagai sarana yang dimanfaatkan, namun mereka memiliki kewenangan atas kesejahteraan umat beragama.

Agar individu pemeluk agama bisa lebih menyelami lagi terkait ajaran agama yang diyakininya dan hingga akhirnya bisa melaksanakan semua perintah dan menjauhi larangan sang pencipta sejalan dengan yang diperintahkan oleh Allah SWT merupakan peran dan fungsi besar dari tokoh agama. Perkembangan dan pengaturan akhlak keagamaan seseorang yang memiliki agama, supaya memiliki akhlak yang pantas dengan yang tersirat dalam Alqur'ann dan as-Sunnah serta meliputi pengaturan akhlak keagamaan ketika berkehidupan dengan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara merupakan peran dan fungsi tokoh agama secara khusus.

Menjadi penuntun dan pemberi arahan kepada umat di bidang ilmu agama adalah peran tokoh agama secara umum, peran aktif tokoh agama dalam masyarakat adalah:²⁷

1) Pemimpin agama sebagai motivator

Dengan keterampilan dan keahliannya, para pemuka agama berperan aktif dalam mensukseskan kegiatan pembangunan. Komitmen para pemimpin agama terhadap perubahan sosial khususnya didorong oleh kesadaran masyarakat yang sangat kompleks. Para pemuka agama dapat mendorong umatnya untuk selalu bekerja keras.

Sifat yakin dalam berkehidupan mestilah dibagikan oleh para tokoh agama dengan cara membagikan harapan akan masa depan masyarakat, yang mana dengan harapan tersebut masyarakat akan banyak melakukan tindakan. Semangat dalam bekerja keras bisa dibagikan oleh pemimpi agama kepada masyarakat. Tidak boleh

²⁷Gandi Cahyoto. 2019. Peran Tokoh Agama Islam Dalam Pengembangan Pendidikan Islam dan Sikap Sosial di Desa Getas, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung Tahun 2019. *Skripsi*. h. 32-35.

mengajarkan masyarakat dengan meyakini takdir untuk bersifat fatalis. Sehingga para pemimpin agama sudah bisa menunjukkan kemampuannya dalam berbicara yang rasional dan tetap membangunkan semangat bertindak masyarakat untuk mencapai hal yang di citakan selama ini.

2) Pemimpin agama sebagai pembimbing moral

Peranan kedua yang dijalankan oleh para pemuka agama dalam masyarakat dalam hubungannya dengan perubahan sosial adalah terkait dengan upaya menyebarkan prinsip-prinsip etika dan moral kepada masyarakat. bahkan, para pemimpin agama mendudukkan dasar moral, etika, dan keagamaan serta meningkatkan pengalaman keagamaan baik di kehidupan personal maupun bermasyarakat. Di sini, nilai-nilai agama yang disampaikan oleh para pemuka agama berperan penting dalam perubahan sosial. Dari landasarn moral dan etika inilah perubahan sosial ditujukan pada kehormatan manusia, harga diri, upaya pemulihan kehormatan individu, dan pengakuan kedaulatan individu atau kelompok, keyakinan dan identitas mereka serta hati nurani mereka yang berkembang menurut hati kecilnya.

3) Pemimpin agama sebagai mediator

Untuk memberikan penjagaan atas urusan-urusan masyarakat dan kelompok atau organisasi yang mereka pimpin maka pemimpin agama diantara banyak pihak lainnya memiliki peran sebagai perwakilan atas masyarakat dan penghubung dalam menghubungkan kerjasama yang sifatnya harmonis.

Tokoh agama akan menempatkan diri mereka sebagai mediator antar pihak-pihak di masyarakat seperti masyarakat dengan pengusaha, orang miskin dengan kaya dalam hal memberikan pembelaan terhadap urusan masyarakat. Hubungan saling mengerti satu sama lain antara masyarakat dan pengusaha akan didapati

ketika pengusaha meminta pertolongan pemimpin agama dalam usaha mewujudkan programnya di masyarakat.

Peran yang telah mendarah daging dan selalu diperlukan dalam masyarakat adalah peran pemimpin agama sebagai penengah dua pihak yang memiliki perbedaan status ekonomi, karena dengan peran pemimpin agama tersebut bisa dihindarkan dalam diri kelompok orang miskin rasa keirian terhadap orang kaya.

Berhubungan dengan konteks ini, sangat penting keberadaan pemuka agama sebagai mediator pemberdayaan masyarakat rentan melalui kolaborasi dengan elit perusahaan dan orang kaya tidak mengakibatkan keresahan sosial yang memberi ancaman terhadap kesejahteraan hubungan horizontal masyarakat dapat meredam ketimpangan sosial.

Peran sebagai kaderisasi, pengabdian, dan pendakwah merupakan tiga peran penting tokoh agama dalam membina akhlak masyarakat menurut Imam Bawani, diantaranya:²⁸

- 1) Peran kaderisasi, dengan kemampuan yang dipunyai oleh tokoh agama maka ketika di masyarakat tokoh agama harus bisa melaksanakan perannya sebagai kaderisasi. melaksanakan kaderisasi artinya berdasarkan tokoh agama ikut dalam sebuah wadah dalam mengabdikan dirinya yang bisa dijalankan secara personal maupun bersama-sama dengan suatu kelompok atau lembaga.
- 2) Peran pengabdian, di dalam aktivitas bermasyarakat maka tokoh agama harus melakukan pengabdian secara langsung yang mana tokoh agama mesti menghadiri langsung kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat, menolong dan mengarahkan mereka ke arah yang maju. Melepaskan masyarakat dari semua belenggu kehidupan agar menuju arah yang lebih baik adalah tindakan yang

²⁸Imam Bawani. 1991. *Cendernisasi Islam Dalam Prespektif Pendidikan Islam*. Surabaya: Bina Frima, h. 5.

harus dilakukan oleh tokoh agama. Tokoh agama mesti mampu membagikan contoh yang sifatnya baik untuk masyarakat, bersikap yang mencerminkan pribadi muslim dan dalam setiap perilakunya dijadikan suri tauladan bagi masyarakat.

- 3) Peran dakwah, karena berdakwah merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama dan dapat mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain. Tokoh agama Islam berperan menagkal praktek kehidupan yang tidak benar dan meluruskan kepada jalan yang benar, menggunakan gagasan yang kreatif, mengenai berbagai sektor pembangunan, menemukan dan mengembangkan konsep ilmiah tentang membangun, menyadarkan manusia tentang kehidupan masa depan yang lebih baik. Tokoh agama memiliki kapasitas untuk memanusiaikan manusia (proses humanisasi) melakukan penegakkan kebenaran dan pencegahan kemungkaran (proses liberal) dan menciptakan masyarakat berkeyakinan yang teguh.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Ta'dib merupakan penyebutan kata pendidikan dalam Islam pada awalnya. Sejak zaman kenabian hingga masa kejayaan agama Islam kata *ta'dib* sebagai pengertian dari pendidikan terus digunakan. Para ahli Islam mengenalkan istilah *tarbiyah* sebagai arti dari istilah *education* yang ketika itu terbentuk di abad *modernisasi*. Kata *rabba*, *yarubbu*, *rabban* yang berrati mengasuh, memimpin merupakan asal kata dari kata *tarbiyah*. Kata *Al-Tarbiyah* tersebut selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut: *Rabba*, *yarubbu Tarbiyatan* yang memiliki pengertian sebagai memperbaiki, menguasai kepentingan, menjaga, mengasuh, merawat, mempercantik, membagikan arti, mempunyai, menyusun dan melindungi kealamiannya maupun kehadirannya.²⁹ Upaya dalam menjaga, merawat, mengasuh, memperbaiki, dan

²⁹Muhammad Akip. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta, DeePublish, h. 7.

mengatur kehidupan manusia supaya bisa bertahan di kehidupannya merupakan pengertian *tarbiyah* berdasarkan ketiga kata tersebut.

Pengertian pendidikan bisa dimaknai melalui pengertian khusus dan pengertian yang luas. Dalam mencapai kedewasaan anak yang belum dewasa maka orang yang lebih dewasa memberikan bimbingannya kepada mereka, ini merupakan pengertian pendidikan secara khusus menurut pendapat Langeveld.³⁰ Maka pendidikan dalam pengertian khusus hanya sebatas upaya orang yang lebih dewasa untuk mendewasakan anaknya yang belum dewasa dengan cara membimbingnya. Gambaran sebuah usaha pendidikan di sekitaran keluarga menjadi pengertian pendidikan secara khusus sesuai anak-anak tersebut mencapai kedewasaannya dengan semua ciri-cirinya. Sebuah proses dalam tumbuh kembang yang menjadi capaian dari interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya serta dengan lingkungan fisiknya yang dimulai sejak kelahiran manusia dan terus berjalan selama dia hidup merupakan pengertian pendidikan secara luas menurut pendapat Henderson.³¹

Pengajaran yang arah dan bahan ajarnya adalah pelajaran keagamaan yang dimunculkan dengan sepenuh hati akan kehadiran Tuhan, bertakwa, dan tunduk dalam menjalankan perintah-Nya dalam bingkai beribadah pada-Nya dan berakhlak mulia adalah pengertian dari pendidikan agama. Ajaran keagamaan merupakan pengajaran yang dikoordinasikan untuk menumbuhkan rasa insting spiritual yang terdapat dalam diri setiap individu dan lalu menjalankan pengajarannya dengan penuh akomodatif.

Pendidikan agama Islam adalah usaha upaya yang secara dikerjakan dengan sebuah rencana dan tersusun dalam usaha memperluas bakat diri berdasarkan dengan proses belajar, mengasah keterampilan, arahan, dan panutan oleh pribadi sendiri dan individu

³⁰Uyoh sadulloh. 2014. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, h. 54.

³¹*Ibid.*, h. 55.

lainnya supaya mempunyai rasa yakin, pengetahuan, kemampuan, panutan, dan kepribadian yang searah dengan pendidikan Islam. Terdapat empat implikasi berdasarkan definisi di atas yakni pembelajaran agama Islam mesti (1) berlandaskan falsafah pendidikan Islam; (2) berdasarkan pendidikan yang searah dengan syariat-syariat Islam; (3) memakai metode-metode yang sejalan dengan pendidikan Islam; (4) mempunyai pegangan pembelajaran sumur hidup.³²

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa, pendidikan Islam merupakan usaha sadar untuk memperkuat iman dan ketakwaan kepada Allah Swt, sesuai ajaran agama Islam dalam menghargai manusia lain, dalam ikatan keharmonisan dan kekompakan antar umat beragama di masyarakat secara terencana yang dilakukan melalui proses panjang dan memiliki tujuan.

b. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Suatu pendidikan membutuhkan pedoman pokok yang melandasinya supaya pendidikan tersebut mampu menjalankan fungsinya. Nilai paling tinggi dari suatu pandangan kehidupan sebuah masyarakat yang mana pendidikan itu diterapkan adalah pedoman yang menjadi landasan suatu pendidikan. Adapun landasan dasar pendidikan Islam, yaitu:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab undang-undang, *hujjah* dan petunjuk. Didalamnya mengandung banyak hal menyangkut segenap kehidupan manusia termasuk pendidikan. Dalam mengambil sumber-sumber pendidikan lainnya maka yang berada pada urutan paling depan adalah Al-Qur'an. Semua aktivitas dan proses pembelajaran Islam mesti selalu berorientasi pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam hal mengembangkan pendidikan Al-Qur'an sendiri memiliki

³²Moh. Haitami Salim. 2013. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, h. 28-30.

berbagai hal-hal yang sifatnya sangat positif. Hal-hal tersebut diantaranya adalah adanya pemberian hormat terhadap akal manusia, adanya pemberia bimbingan yang alamiah, tidak boleh melanggar fitrah manusia, serta menjaga keperluan sosial.

Dalam hal mengembangkan kebudayaan umat manusia Al-Qur'an mempunyai penyimpanan yang sangat besar dan luas. Baik dalam hal pengajaran sosial, moral, keagamaan, material serta semesta alam Al-Qur'an menjadi sumber pendidikan yang paling lengkap. Al-Qur'an adalah sumber nilai yang sifatnya menyeluruh dan penuh. Keberadaan Al-Qur'an tidak akan pernah mengalami perubahan. Perubahan yang mungkin saja terjadi hanya sekedar pada penafsiran manusia terhadap setiap ayat di dalamnya yang menginginkan kemaknaan yang dinamis, searah dengan masa, situasi, kondisi, dan skill manusia dalam membuat sebuah interpretasi. Hal ini adalah acuan normatif-teoritis untuk pegiat pembelajaran Islam yang membutuhkan penafsiran selanjutnya.

Cakupan isi dari Al-Qur'an menaungi semua aspek umat manusia dan bisa mengenai semua bakat umat manusia seperti motivasi dalam memanfaatkan alat indera untuk mengartikan alam semesta teruntuk urusan formulasi pendidikan Islam selanjutnya, motivasi mumat manusia memakai akal sehatnya, melalui contoh-contoh (*tamsil*) Allah SWT di dalam Al-Qur'an maupun motivasi supaya umat manusia memakaihati nuraninya agar bisa mengirimkan nilai-nilai pembelajaran *Ilahiah* dan sebagainya.

2) As-Sunnah

Dasar kedua pendidikan Islam adalah As-Sunnah. Jumhur Muhadditsin mengartikan bahwa, Sunnah adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan sebagainya.

Alqur'an dan As-Sunnah dibuat sebagai landasan, sehingga pembelajaran Islam adalah perwujudan gedung yang kokoh dan memiliki akar sangat kuat yang lalu akan memberi corak warna ke-Islaman di berbagai konteks kehidupan.³³

Sebuah landasan dalam pendidikan agama Islam yang disampaikan dan dilaksanakan langsung oleh Nabi Muhammad SAW yang merupakan penguat dan pemberi penjelasan berbagai permasalahan yang ada di dalam Al-Qur'an ataupun yang dihadapi dalam permasalahan kehidupan umat muslim disebut dengan sunnah. Di dalam kehidupan dan pemikiran Islam, sunnah memiliki posisi yang sangat krusial hal ini dikarenakan sunnah sebagai sumber pemikiran yang lebih aktual terkait pelaksanaan berbagai kegiatan yang harus diluaskan dalam ruang lingkup hidup dan kehidupan umat Islam selain sebagai penguat dan penjelas berbagai permasalahan yang ada dalam Al-Qur'an. Bagi pengembangan dan pelaksanaan di dunia pendidikan, banyak sekali hadits-hadits Nabi yang mempunyai keterkaitan terhadap dasar pemikiran dan implikasinya secara langsung.

3) Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqoha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat juga meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad, pada dasarnya merupakan proses penggalian dan penetapan hukum syariat yang dilakukan oleh para mujtahid Muslim, dengan menggunakan pendekatan nalar, dan pendekatan lainnya:

³³Zakiah Drajat. 1995. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 91-92.

qiyas, masalih al-mursalah, 'urf dan sebagainya secara independen, guna memberikan jawaban hukum atas berbagai persoalan ummat yang, ketentuan hukumnya secara syariah tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah.

Oleh karena itu, lahan kajian analitis ijtihad, merupakan lahan kajian yang cukup luas. Keluasan tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang begitu bervariasi dan dinamis, seirama dengan perkembangan tuntutan akselerasi zaman, termasuk di dalamnya aspek pendidikan, sebagai salah satu aspek yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan dinamis manusia. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan Sunnah tersebut.

c. Unsur-unsur Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam juga memiliki unsur-unsur yang sama dengan rangkaian suatu proses pendidikan yang menjadikan pembelajaran tersebut dapat terlaksana secara resmi maupun tidak resmi. Unsur-unsur yang mendasarinya tersebut adalah:

1) Pendidik

Tenaga profesional yang berkewajiban merancang dan menjalankan kegiatan belajar mengajar, memberi penilaian terhadap hasil belajar, memberikan bimbingan dan penataran, serta melaksanakan riset dan mengabdikan kepada masyarakat, khususnya bagi pengajar di universitas disebut pendidik.

Pengajar yang mengerjakan kewajiban pengajarannya pada lembaga pengajaran resmi seperti di sekolah dan pengajaran tidak resmi seperti di masyarakat atau lembaga pengajaran yang diadakan di masyarakat seperti bimbel, penataran, dan lainnya merupakan definisi pendidik. Orang tua di rumah yang memiliki kualifikasi sebagai pengajar kodrati yakni pengajar yang mengerjakan kewajiban atau fungsi pengajarannya disebabkan

hakikatnya sebagai orang tua merupakan pendidik untuk lembaga pengajaran yang tidak resmi di rumah atau dalam keluarga. Memberikan pendidikan kepada anaknya merupakan kewajiban, tugas, dan tanggung jawab orang tua dalam bidang agama yang secara fitrah mesti dilaksanakan dengan ilmu pengetahuan mengajar yang dimiliki ataupun tanpa ilmu pengetahuan mengajar yang dimiliki.

2) Peserta Didik

Terminologi siswa dalam gambaran umum UU Sistem Pendidikan Nasional disebut sebagai anggota masyarakat yang berupaya meluaskan potensinya berdasarkan suatu proses belajar mengajar yang ada pada linear, jarak, jenis pengajaran tertentu. Pemahaman ini meliputi pemahaman siswa dari seluruh lembaga (jalur) resmi dan tidak resmi. Yang membedakan di sini ialah sebutan siswa untuk setiap jalur, jenjang, dan tipe pembelajaran tersebut.

Murid, siswa, santri, dan mahasiswa merupakan sebutan untuk peserta didik di jalur pembelajaran resmi. Sedangkan peserta bimbingan, peserta latihan, atau peserta penataran merupakan sebutan untuk peserta didik di jalur pembelajaran nonformal. Sementara itu menyebut peserta didik dengan sebutan “anak” biasa digunakan di jalur pembelajaran informal. Panggilan sesungguhnya bukanlah panggilan untuk para peserta didik di jenjang, tipe, dan jalur pembelajaran tertentu. Panggilan seaktualnya yang menggambarkan garis keturunan atau jalinan yang sangat erat dengan pembelajaran adalah sebutan. Pemahamannya adalah adanya kedudukan yang spesial bagi anak ketika anak sebagai peserta didik mengikuti pembelajaran informal di rumah atau dalam keluarga.

3) Tujuan

Sebagai aturan umum, seluruh penyelenggara pembelajaran mesti mempunyai arah yang jelas yang ingin dicapai. Selain adanya arah pembelajaran nasional, juga mesti ada arah pembelajaran kelembagaan (institusi), yakni arah pembelajaran yang diupayakan oleh masing-masing lembaga menurut jenjang, tipe, dan jalurnya.³⁴

Menurut Hasan Langgulung, fungsi pendidikan adalah pengembangan potensi-potensi yang ada pada individu-individu supaya dapat dipergunakan olehnya sendiri dan seterusnya oleh masyarakat untuk menghadapi tantangan-tantangan yang selalu berubah.³⁵

Fungsi pembelajaran Islam itu sendiri, di atas segalanya yakni untuk memberi bimbingan dan membimbing manusia untuk bertakwa kepada Allah SWT baik sebagai *'abdullah* yang tugas hidupnya di bumi menyerah pada semua aturan dan kehendak-Nya sebagai hamba Allah SWT dan hanya mengabdikan kepada-Nya atau sebagai khalifah yang menjalankan tanggung jawab kekhalfahannya baik terhadap diri sendiri maupun dalam pemenuhan kewajiban pada keluarga, masyarakat, dan alam semesta.³⁶

Sementara menurut Ali Ashraf sebagaimana yang dikutip oleh Azizah Hanum OK, bahwa pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia. Tujuan akhir pendidikan Islam

³⁴Moh. Haitami Salim. 2013. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, h.34-39.

³⁵Hasan Langgulung. 1998. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Radar Jaya Offset, h. 305.

³⁶Muhaimin, dkk. 2002. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 24.

adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya.³⁷

B. Penelitian yang Relevan

Dalam menyelesaikan riset dengan judul Peran Tokoh Agama dalam Membina Pendidikan Agama Islam Masyarakat di Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai, peneliti terlebih dahulu mengkaji dan mempelajari beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini sebagai bahan acuan atau refrensi.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Apria, Tahun 2018, skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari Lubuklinggau dengan judul: “Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Pendidikan Islam di Desa M. Sitiharjo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas”

Hasil riset ini adalah Pendidikan Islam di desa M. Sitiharjo dilakukan pada aktivitas ta’lim, TPA. Penerapannya diarahkan serta dituntung oleh tokoh agama yang terdapat di desa M. Sitiharjo, disamping itu, turut dilakukan pemberian bimbingan ataupun binaan dalam aktivitas ta’lim juga dalam aktivitas TPA yang terdapat di desa M. Sitiharjo. Dukungan dari pemerintah desa juga masyarakat yang mengikuti aktivitas pendidikan Islam merupakan faktor pendukungnya. Sementara waktu berkumpul ketika menghadiri ta’lim serta kurangnya fasilitas seperti bahan bacaan sebagai pendorong dalam pendidikan Islam menjadi hambatannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Gandi Cahyoto Tahun 2019, skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga dengan judul: “Peran Tokoh Agama Islam dalam Pengembangan Pendidikan Islam dan Sikap Sosial di Desa Getas, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung”

Hasil riset ini adalah pertama, peran tokoh agama yakni membentuk majelis taklim, mengadakan yasinan dan karang taruna, lalu ceramah, mengajak masyarakat untuk bersikap sosial, sebagai teladan yang baik dalam bersikap, memberikan pengarahan, memberikan motivasi atau

³⁷Azizah Hanum OK. 2018. *Filsafah Pendidikan Islam*. Medan: CV. Scientific Corner Publishing, h. 33.

memberi semangat, memperkenalkan bermacam-macam budaya yang ada, juga mengajarkan bagaimana seharusnya manusia dalam bersikap sejalan dengan didikan agama Islam, tidak terlalu fanatik terhadap golongan, membiasakan sikap sosial, dan menjadi perantara. Kedua, faktor pendorong: adanya kesempatan, kesadaran, keluarga, warga masyarakat, daerah terpencil, usia, bapak kyai, pemerintah setempat, budaya, ajaran agama bersifat lentur, kemajemukan atau keberagaman, situasi dan kondisi, turun-temurun, kewajiban, inisiatif dan motivasi. Faktor penghambat: waktu, sarana prasarana, perbedaan keyakinan, ekonomi, emosi, masyarakat susah dikendalikan, kondisi wilayah, perantaraan, orang asing, kesadaran warga masyarakat, materi dan perbedaan agama. Ketiga, dampak Islam akan semakin diketahui non muslim, non muslim jadi tahu muslim itu berakhlak baik, Islam semakin diakui, pendidikan Islam semakin maju, sarana prasarana mulai dibangun seperti TPQ, masjid, tumbuh rasa saling mengerti, lebih mudah menerima pengajaran Islam, materi pendidikan bertambah, minat belajar agama Islam bertambah, menumbuhkan rasa solidaritas, kesetiakawanan, kepedulian sosial, keimanan meningkat, akhlak menjadi lebih baik, kegiatan muslimatan dan selamatan, toleransi, saling menghargai, masyarakat menjadi lebih harmonis.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu peristiwa terkait sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan yang menyeluruh, dan melalui cara penggambaran yang berbentuk kata-kata dan bahasa di suatu bidang khusus yang alamiah dan melalui pemanfaatan teknik alamiah disebut dengan penelitian kualitatif menurut Moleong. Sementara suatu riset yang dipakai dalam penyelidikan, penemuan, penggambaran, dan penjelasan kualitas atau keunggulan dari pengaruh sosial yang tidak bisa dijabarkan, diukur, atau dideskripsikan menggunakan pendekatan kuantitatif disebut sebagai penelitian jenis kualitatif berdasarkan pendapat Saryono.³⁸

Kemudian, berbagai gambaran dipakai dalam upaya mendapatkan prinsip-prinsip dan menjabarkan yang menuju pada kesimpulan. Peneliti sengaja membiarkan persoalan-persoalan muncul melalui data atau dianggurkan dengan tidak tertutup untuk penafsiran karena sifat dari penelitian kualitatif yang induktif. Data dikumpulkan melalui pengamatan yang mendalam, meliputi gambaran dalam bidang yang mendetail diikuti dengan catatan-catatan hasil interview secara mendalam, serta hasil riset dokumen dan catatan-catatan. Terdapat dua tujuan utama dari penelitian kualitatif yakni yang pertama untuk mendeskripsikan dan membuka (*to describe and explore*) dan yang kedua untuk mendeskripsikan dan memberi penjelasan (*to describe and explain*).³⁹

Pendekatan pada studi ini adalah pendekatan studi kasus. Penelitian kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, *social*

³⁸Nursapia Harahap. 2020. *Penelitian Kualitatif*, Cet. I. Medan: Wal Ashri Publishing, h. 123.

³⁹Lexy J Maleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, h. 6.

setting (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (*social setting*) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya.

Penelitian kasus memperhatikan semua aspek yang penting dari suatu kasus yang diteliti. Dengan menggunakan tipe penelitian ini akan dapat diungkapkan gambaran yang mendalam dan mendetail tentang suatu situasi atau objek. Kasus yang akan diteliti dapat berupa satu orang, keluarga, satu peristiwa, kelompok lain yang cukup terbatas, sehingga peneliti dapat menghayati, memahami, dan mengerti bagaimana objek itu beroperasi atau berfungsi dalam latar alami yang sebenarnya.⁴⁰

Dalam riset sebuah kasus seperti halnya etnografi menganalisisnya melalui “deskripsi terinci” mengenai suatu permasalahan atau kasus disertai dengan pengaturannya, hal ini dijelaskan oleh Creswell dalam buku Wahyuningsih. Kegiatan analisis akan membutuhkan banyak sekali sumber data dalam hal menetapkan bukti di setiap masa dalam perkembangan kasus jika suatu kasus menunjukkan kronologis suatu kejadian. Dan dalam studi kasus melibatkan pengumpulan data yang banyak karena peneliti mencoba untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus. Untuk diperlukan suatu analisis yang baik agar dapat menyusun suatu deskripsi yang terinci dari kasus yang muncul.⁴¹

B. Subyek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah subjek atau disebut juga sebagai responden yang merupakan orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Sejalan dengan pendapat Arikunto bahwa, subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi, subjek penelitian itu merupakan sumber informasi yang

⁴⁰A. Muri Yusuf. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Cet. IV. Jakarta: Kencana, h. 339.

⁴¹Sri Wahyuningsih. 2013. *Metode Penelitian Studi Kasus*, Cet. I. Madura: Utm Press, h. 6-7.

digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan.⁴² Lincoln dan Guba dalam Sugiyono mengemukakan bahwa penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian kuantitatif. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.⁴³

Kemudian, penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara jelas dan mendalam. Penentuan subjek penelitian atau responden dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Menurut Djarm'an Satori, *purposive sampling* sering disebut juga sebagai *judgement sampling*, secara sederhana diartikan sebagai pemilihan sampel yang disesuaikan dengan tujuan tertentu. Dalam pengambilan subjek penelitian atau responden dengan menggunakan *purposive sampling* dilandaskan pada tujuan peneliti untuk membongkar persoalan yang dijadikan kasus dalam penelitian. Supaya mempermudah peneliti ketika menjalani situasi yang sedang diteliti maka penentuan subjek penelitian didasarkan pada seseorang yang diperkirakan paling mengetahui terkait pesan yang diperlukan dalam sebuah penelitian.⁴⁴

Penelitian ini mengenai peran tokoh agama ketika membina pendidikan agama Islam masyarakat di Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai. Adapun subjek penelitiannya adalah tokoh agama yang berperan dalam membina pendidikan agama Islam di Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai yang berjumlah 5 orang dan masyarakat yang berjumlah 5 orang.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data utama dalam penelitian ini adalah berupa hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi mengenai peran tokoh agama dalam

⁴²S. Arikunto. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 145.

⁴³Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. XIX Bandung: Alfabeta, h. 81.

⁴⁴Djam'an Satori. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, h. 6.

membina pembelajaran agama Islam masyarakat di Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan faktor penting, karena sumber data menyangkut kualitas dari penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut dapat diolah.⁴⁵ Ustadz, atau guru spiritual yang berperan sebagai tokoh agama di Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai adalah sumber data untuk penelitian ini yang akan memberikan data yang valid terhadap objek penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber data.

Adapun penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu:

- a. Data primer menurut Hasan, adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.⁴⁶ Informannya adalah ustadz atau staf pemerintah desa, atau guru agama yang berperan sebagai tokoh agama di Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai.
- b. Data skunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.⁴⁷ Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh. Data skunder dari penelitian ini yaitu kepala desa di Penggalangan Kec. Tebing Syahbandar Kab. Serdang Bedagai untuk

⁴⁵Wahyu Purhantara. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, h. 79.

⁴⁶M. Iqbal Hasan. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, h. 82.

⁴⁷*Ibid.*, h. 58.

memperoleh profil desa, dan bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode yang dipakai dalam pengumpulan data-data riset ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Bungin, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Sedangkan menurut Zainal Arifin dalam buku Kristanto, bahwa observasi merupakan suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan.⁴⁸ Dalam melaksanakan pengamatan ini sebelumnya peneliti akan mengadakan pendekatan dengan subjek penelitian sehingga terjadi keakraban antara peneliti dengan subjek penelitian.⁴⁹ Pengamatan difokuskan pada peran tokoh keagamaan dalam membina pembelajaran agama Islam masyarakat di desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai yang dilakukan dengan membentuk kegiatan-kegiatan keagamaan dengan metode pengajaran tertentu yang digunakan untuk membina Pendidikan Agama Islam masyarakat dalam forum pengajian, dan Baca Tulis Alqur'an (BTQ), dan lain-lain.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu untuk mengetahui suatu informasi.⁵⁰ Wawancara adalah cara-

⁴⁸V. H. Kristanto. 2018. *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KIT)*. Yogyakarta: CV Budi Utama, h. 76.

⁴⁹Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Kencana, h. 115.

⁵⁰Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 186.

cara untuk memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Wawancara melibatkan dua komponen, pewawancara yaitu peneliti itu sendiri dan orang yang diwawancarai.⁵¹

Metode wawancara dalam penelitian ini dipakai ketika menciptakan komunikasi dengan subjek penelitian, sampai didapati data-data yang dibutuhkan. Metode interview secara mendalam ini diterima langsung langsung dari subjek penelitian berdasarkan sederet tanya jawab dengan bagian-bagian yang berhubungan secara langsung terhadap pokok persoalan yaitu ustadz, guru agama, kepala desa Penggalangan, dan masyarakat.

3. Studi Dokumen

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data dokumen seperti ini dapat dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Studi dokumen merupakan tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Studi dokumen adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.⁵²

Dan dokumen merupakan data yang tak terhingga di ruang dan waktu maka membagikan kesempatan kepada peneliti supaya mengetahui persoalan-persoalan yang sudah pernah terjadi sebagai pemberi kekuatan data dan pengawasan dan interview untuk mencari tahu kebenaran suatu data, menciptakan hal-hal yang pernah terjadi untuk menguat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data, membuat

⁵¹Nyoman Kutha Ratna. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 222.

⁵²A. Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, h. 35.

interpretasi dan penarikan kesimpulan.⁵³ Dalam penelitian ini metode ini dipakai untuk menghimpun metode ini yang dipakai untuk mengumpulkan data menangani daftar profil, desa, data tentang daftar profil desa, dan sebagainya.

E. Analisis Data

Data yang didapat sebelum di analisa awalnya dilakukan pengolahan secara singkat dan tersistem (menulis hasil observasi, interview, rekaman, dokumentasi, berikutnya dikelompokkan, direduksi, dan dihidangkan). Aktivitas ini berjalan aktif terus menerus sejak peneliti mulai terjun ke lokasi lalu analisis data berjalan dibarengi dengan mengoleksi data. Dalam melakukan analisa data dapat menggunakan tahap-tahap: (1) mereduksi data, yakni menciptakan pemikiran atau ringkasan, (2) menyajikan data, yaitu melalui pengambilan pokok-pokok tapi kebenarannya tetap terjamin, dan (3) menarik kesimpulan dan melakukan pengecekan kembali, yaitu membuat kesimpulan secara temporer sehingga sepanjang berlangsungnya penelitian proses verifikasi dimungkinkan dilakukan. Sejalan dengan urutan langkah analisa data maka secara berulang-ulang tahapan-tahapan tersebut selalu dilaksanakan, oleh karena itu data dikumpulkan dan dianalisis dijalankan secara bersamaan dalam satu waktu.⁵⁴

1. Reduksi data

Kegiatan memilih, memfokuskan pandangan terhadap penyederhanaan, mengabstrakan dan mengubah data yang sifatnya kasar yang timbul melalui catatan-catatan berbentuk tulisan di lokasi penelitian disebut sebagai reduksi data. Kegiatan ini secara terus menerus dilakukan selama berjalannya penelitian, bahkan ketika data belum terhimpun dengan benar seperti yang tampak melalui kerangka konsep penelitian, persoalan penelitian, dan teknik pendekatan yang digunakan peneliti dalam menghimpun data. Kegiatan mereduksi data terdiri atas: (1) melakukan peringkasan data, (2) membuat kode, (3) menelusuri tema, (4)

⁵³Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran*, Cet. II. Bandung: PT Refika Aditama, h. 139.

⁵⁴Sirajuddin Saleh. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, h. 72.

membentuk rangkaian. Caranya dengan melakukan penyeleksian data secara ketat, merangkum atau secara singkat dijabarkan, dan mengelompokkannya ke dalam pola yang jauh lebih luas.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁵⁵

Penyajian data pada penelitian ini adalah memilih data yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Data yang dibuat dalam penyajian merupakan data yang telah dikumpulkan dan dipilah data yang memiliki hubungan dan secara langsung terkait dengan peranan tokoh agama dalam membina pendidikan agama Islam masyarakat di Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai.

3. Penarikan kesimpulan

Membuat suatu simpulan dan melakukan pengecekan hasil kembali merupakan tahap ketiga dari proses analisa data penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman. Pada saat itu kesimpulan yang disampaikan diawal sifatnya masih sesaat dan bisa terjadi perubahan jika sewaktu-waktu didapati bukti-bukti kuat lainnya yang dapat memberikan dukungan pada tahap mengumpulkan data selanjutnya. Namun sebuah kesimpulan yang disampaikan di awal bisa disebut kredibel jika kesimpulan yang diberikan pada tahap awal tersebut sudah di dukung dengan bukti-bukti yang sah dan stabil saat peneliti turun kembali ke lokasi penelitian dalam rangka pengumpulan data kembali.⁵⁶

Dalam penelitian data tentang peranan tokoh agama ketika membina pendidikan agama Islam masyarakat di Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai sudah didapati melalui kegiatan

⁵⁵Ahmad Rijali. 2018. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, vol. 17, No. 33, h. 91-94.

⁵⁶Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, h. 170-171.

penyajian data dan kemudian dilakukan analisa dengan tujuan agar diperoleh suatu kesimpulan.

F. Pengujian Keabsahan Data

Teknik pengujian keabsahan data pada penelitian kualitatif diantaranya uji credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas) dan corfirmability (obyektifitas). Melakukan uji keabsahan data perlu dilaksanakan supaya data yang terdapat di dalam penelitian jenis kualitatif bisa dipertanggungjawabkan sebagai sebuah penelitian yang ilmiah. Pengujian keabsahan data yang bisa dilakukan, diantaranya:

1. Uji kredibilitas

Suatu data penelitian kualitatif dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian harus melalui beberapa teknik pengujian data. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti dikerjakan melalui observasi yang diperpanjang, dalam penelitian ketekunan lebih ditingkatkan, melakukan triangulasi data, diskusi dengan teman satu linear, melakukan penganalisisan kasus yang negatif, dan melakukan pengecekan.⁵⁷

a. Perpanjangan pengamatan

Pengamatan yang lebih lama dapat meningkatkan keandalan dan kehandalan data peneliti. Dengan memperpanjang observasi berarti peneliti akan kembali ke lokasi penelitian dan melakukan tanya jawab kembali dengan sumber data yang ditemui dan sumber data yang baru. Meningkatnya observasi berarti hubungan peneliti dengan narasumber semakin terjalin, lebih dekat, lebih terbuka, tercipta rasa percaya, dan pesan yang tersedia semakin lengkap.

⁵⁷Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. XIX, h. 270.

Memperluas observasi untuk memverifikasi keandalan data penelitian berfokus pada validasi data yang didapat. Data yang diterima sesudah periksa ulang ke lokasi penelitian adalah benar, tidak berubah, atau sama. Sesudah diperiksa di lapangan, data yang didapat di verifikasi, atau diandalkan, setelah itu perpanjangan observasi berakhir.

b. Meningkatkan ketekunan

Melalui observasi terus menerus, pencarian berbagai buku referensi dan kajian serta dokumen terkait, ketekunan peneliti dapat ditingkatkan dengan memastikan kembali kebenaran data yang ditemukan, sehingga memberikan wawasan yang lebih luas dan tajam.

c. Pemeriksaan sejawad melalui diskusi

Metode ini dikerjakan dengan mengungkapkan hasil awal dan akhir yang dicapai dalam bentuk diskusi dengan rekan kerja untuk memperoleh opini orang lain.

d. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁵⁸

e. Analisis kasus negatif

Ketika peneliti menemukan adanya ketidaksesuaian pada data, maka dilakukanlah analisis kasus negatif, yang berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, kemudian bila tidak terdapat lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya

f. Menggunakan bahan referensi

⁵⁸Lexy J Maleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 327-334.

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

g. Mengadakan memberchek

Memberchek merupakan suatu proses pengecekan data ke sumber data. Adapun tujuannya yaitu supaya pesan yang didapat dalam laporan penelitian mempunyai kecocokan dengan yang dimiliki oleh informan atau sumber data. Cek anggota bisa dilaksanakan sesuai kegiatan mengumpulkan data selama satu periode selesai. Sistem pengerjaanya bisa dilaksanakan secara individu, yakni dimana peneliti langsung bertemu dengan pemilik informasi atau bertemu di sebuah kelompok diskusi. Dalam proses ini bisa saja terjadi penambahan data, pengurangan, ataupun penolakan dari sumber data sehingga diperolehnya suatu persetujuan yang diambil secara bersama-sama.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Desa Penggalangan

Desa Penggalangan yang dulunya merupakan Kampung Penggalangan keberadaannya sejak zaman dahulu kala sudah ada sejak zaman Peradaban Animisme dan sejak zaman manusia memberikan sesaji-sesaji dan memberikan sesembahan untuk mencapai ketenangan, perdamaian dan kesejahteraan hidup dengan memberikan persembahan dengan memenggal sesuatu terhadap yang dipujanya di penggalangan inilah tempatnya. Maka disebutlah Kampung Penggalangan, dan kampung penggalangan pada mulanya merupakan bahagian dari Kampung Binjai atau Desa Binjai, pada sekitaran tahun 1956 dipecah menjadi kampung yang berdiri sendiri dibawah Pengetua Kampung Bapak OK Hadis Saragih, dan pada tahun 1957 Bapak Ok Hadis Saragih ditetapkan sebagai Kepala Kampung atau Kepala Desa Penggalangan untuk yang pertama, yang kemudian sesuai dengan situasi, kondisi, perubahan dan perkembangan kemajuan pemerintahan sampai dengan saat ini jadilah Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai Propinsi Sumatera Utara.

Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai Propinsi Sumatera Utara merupakan salah satu desa dari sepuluh desa yang ada di Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai dan Desa Penggalangan mempunyai 12 Dusun atau Lingkungan yang Keberadaan dusun atau lingkungan tersebut adalah 6 Dusun yaitu Dusun I sampai Dusun 6 di Jalan Besar Tebing Tinggi Arah Bandar Khalipah yang merupakan daerah kawasan Industri Dusun 7 merupakan daerah Home Industri dan pertanian sawah tadah hujan, Dusun 8 merupakan daerah perladangan tanaman ubi dan karet, Dusun 9 merupakan daerah pembibitan rambung/karet oukulasi dan Dusun 10

sampai Dusun 12 merupakan daerah pertanian tanaman pangan, yang keseluruhan luas Desa Penggalangan seluas wilayah = 1.446 Ha, atau seluas kurang Lebih 15 Km persegi.⁵⁹

2. Letak Geografis

Dari 10 desa yang ada di Kecamatan Tebing Syahbandar, Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai adalah salah satunya. Desa Penggalangan mempunyai 12 lingkungan. Tebing Tinggi sampai Pagurawan yaitu dusun 1 sampai dusun 6 merupakan daerah industri. Dusun 7 merupakan daerah *Home Industry*, dusun 8 dan 9 Merupakan daerah petani pembibitan karet/rambung okulasi dan perladangan. Dusun 10 sampai Dusun 12 merupakan daerah Pertanian tanaman pangan (padi). Desa Penggalangan memiliki luas wilayah 1.446 Ha atau 15 KM persegi (wilayah desa penggalangan berbatasan dengan):

- a. Sebelah Utara : Berbatas dengan Desa Bandar tengah kecamatan Bandar Khalipah.
- b. Sebelah Selatan : Berbatas dengan Desa Binjai dan Desa Laut Tador Kecamatan Tebing Syahbandar.
- c. Sebelah Barat : Berbatas dengan Sungai Padang Desa kota Baru dan Desa Paya Lombang Kecamatan Tebing-Tinggi.
- d. Sebelah Timur : Berbatas dengan Desa Sei Mujur Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara.⁶⁰

Desa Penggalangan terletak pada ketinggian 46 M di atas permukaan air laut dan berjarak 10 KM dari pusat Pemerintah Kota Tebing Tinggi, dan ± 26 KM dari Kota Kabupaten Serdang Bedagai. Sebagian besar lahan yang ada di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang bedagai di dimanfaatkan oleh penduduk untuk kegiatan pertanian yaitu untuk lahan sawah irigasi setengah teknis seluas ± 254 Ha,

⁵⁹Kantor Kepala Desa Penggalangan. 2021. *Dokumen Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai.*

⁶⁰*Ibid.*

pemukiman penduduk ± 467 Ha. Secara rinci peruntukan atau pemanfaatan lahan dapat dilihat pada tabel berikut ini:⁶¹

TABEL I
Sarana dan Prasarana Desa Penggalangan

No.	Tipe Prasarana	Total	Kuantitas/ Volume	Letak dan Posisi Dusun	Ket
1	Kantor Desa	1 Unit	8 x 12 m ²	VI	Baik
2	Pustus	1 Unit	6 x 12 m ²	VIII	Baik
3	Puskesdes	1 Unit	6 x 9 m ²	VII	Baik
4	Gedung PAUD	1 Unit	6 x 12 m ²	VI	Baik
5	Gedung SD	4 Unit	8 x 8 m ²	II, VI, VIII, XII	Baik
6	Gedung Sekolah MIN	1 Unit		II	Baik
7	Gedung Madrasah	2 Unit		II, VIII	Baik
8	TK Swasta	3 Unit		I, II, VIII	Baik
9	SD Swasta	1 Unit		I	Baik
10	KUD	1 Unit		VIII	Rusak
11	Mesjid Jam'i	1 Unit		II	Baik
12	Mesjid Dusun	5 Unit		III, VI - IX	Baik
13	Surau/Mushollah	6 Unit		I - IX	Baik

Sumber: dari Kantor Kepala Desa Penggalangan

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di desa Penggalangan terdapat kantor desa sejumlah 1 unit dengan luas 8 x 12 m² yang berlokasi di dusun VI dengan kondisi baik, lalu juga terdapat pustus berjumlah 1 unit dengan luas 6 x 12 m² yang ada di dusun VIII dengan kondisi baik. Dan terdapat 1 unit puskesdes dengan luas 6 x 9 m² yang ada di dusun VII dengan kondisi baik, terdapat juga 1 unit gedung PAUD dengan luas 6 x 12 m² yang ada di dusun VI dengan kondisi baik,

⁶¹*Ibid.*

terdapat juga gedung SD berjumlah 4 unit seluas $8 \times 8 \text{ m}^2$ yang ada di dusun II, VI, VIII, XII dengan kondisi baik, terdapat gedung sekolah MIN yang berjumlah 1 unit yang ada di dusun II dengan keadaan baik, terdapat gedung Madrasah yang berjumlah 2 unit yang ada di dusun II, VIII dengan kondisi baik, terdapat juga TK Swasta berjumlah 3 unit di dusun I, II, VIII dengan kondisi baik. Kemudian, terdapat juga SD Swasta di dusun I dengan keadaan baik, terdapat KUD berjumlah 1 unit di dusun VIII dengan kondisi rusak, terdapat Masjid Jam'i berjumlah 1 unit di dusun II dengan kondisi baik, terdapat Masjid dusun berjumlah 5 unit yang ada di dusun III, VI-IX dengan kondisi baik, dan terdapat Surau/Mushollah berjumlah 6 unit yang ada di dusun I-IX dengan kondisi baik.

TABEL II
Jumlah Dusun dan Jumlah Penduduk Desa Penggalangan

No	Dusun	Total KK	Total Penduduk		Total
			Laki - Laki	Perempuan	
1	I	282	528	509	1037
2	II	244	492	469	961
3	III	261	467	462	929
4	IV	92	188	192	380
5	V	76	157	158	315
6	VI	110	248	274	522
7	VII	227	481	475	956
8	VIII	186	392	345	737
9	IX	169	313	295	608
10	X	83	224	228	452
11	XI	49	101	110	211
12	XII	79	190	180	370
TOTAL		1.858	3.781	3.697	7.478

Sumber: dari Kantor Kepala Desa Penggalangan

Informasi mengenai jumlah penduduk tersebut sangat diperlukan dalam program perancangan pembangunan di Desa Penggalangan, yaitu dapat diketahui dengan bertambahnya jumlah penduduk, kelahiran,

kematian dan mengetahui jenjang pendidikan serta kesempatan pekerjaan masyarakat setempat.

Ditinjau dari aspek kependudukan, Desa Penggalangan yang merupakan lokasi penelitian yang berlokasi di Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai, berdasarkan proyeksi penduduk Desa Penggalangan Tahun 2021, yaitu jumlah penduduk Desa Penggalangan sebanyak 7.478 jiwa yang terdiri dari 1.858 rumah tangga, jumlah penduduk laki-laki yang terdiri dari 3.781 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 3.697 jiwa.

TABEL III
Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki - Laki	Perempuan	
1	0 – 12 Bulan	157	194	351
2	13 Bulan – 4 Tahun	178	170	348
3	5 – 6 Tahun	165	148	313
4	7 – 12 Tahun	615	612	1.227
5	13 – 15 Tahun	406	385	791
6	16 – 18 Tahun	316	312	628
7	19 – 25 Tahun	369	361	730
8	26 – 35 Tahun	384	375	759
9	36 – 45 Tahun	270	264	534
10	46 – 54 Tahun	312	296	608
11	55 – 66 Tahun	467	440	907
12	67 Ke-atas	142	140	282
JUMLAH		3.781	3.697	7.478

Sumber: dari Kantor Kepala Desa Penggalangan

Berdasarkan data komposisi penduduk menurut kelompok umur bahwa jumlah penduduk berdasarkan usia di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai pada tahun 2021, berdasarkan jenis kelamin kaum perempuan berjumlah 3.697 dan kaum lakilaki berjumlah 3.781, dan sesuai data yang didapat ternyata penduduk laki-laki dan perempuan di Desa Penggalanagn hampir berimbang, kondisi ini adalah dampak karena banyaknya penduduk dengan usia yang masih muda (tergolong usia produktif) yang berasal dari daerah lain yang datang ke Desa Penggalangan.

Hal ini disebabkan karena banyaknya pabrik atau perusahaan pengawetan kayu yang berdiri di Desa Penggalangan, sehingga banyak menyerap tenaga kerja yang berasal dari luar daerah. Ini berasal pada lingkungan Dusun I sampai dengan Dusun VI Desa Penggalangan yang merupakan daerah Industri.

TABEL IV
Jumlah Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan

No	Dusun	SD		SMP		SMA		D I –D III		Sarjana	
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
1	I	153	197	186	111	53	66	1	5	1	2
2	II	142	205	138	98	61	54		3	4	2
3	III	100	195	127	106	76	52		1	3	1
4	IV	66	68	36	32	26	27		4	2	2
5	V	56	67	21	26	23	19			2	
6	VI	66	98	53	71	36	28			1	
7	VII	147	128	131	123	59	52		2	2	
8	VIII	125	130	127	98	51	28		2		2
9	IX	70	134	96	49	77	35		1	2	
10	X	26	84	62	39	57	41		2	4	
11	XI	17	29	18	28	29	22		2		1

12	XII	67	80	34	28	27	21		1	2	
Jumlah		978	1.348	1.008	782	556	425	1	23	23	10

Sumber: dari Kantor Kepala Desa Penggalangan

Secara umum SD dan SMP menjadi pendidikan terakhir yang dimiliki sejumlah besar penduduk di Desa Penggalangan. Meski begitu dari tahun 2000-an mulai banyak penduduk yang menjalankan pendidikan di jenjang SMA dan bahkan ada yang sampai ke jenjang Perguruan Tinggi meskipun jumlahnya masih sedikit. Dikarenakan adanya kenaikan dari kemampuan finansial penduduk disana dalam hal menyekolahkan anak-anak mereka maka berdampak pula pada taraf pendidikan yang ikut meningkat.

TABEL V
Tokoh Agama di Desa Penggalangan

No.	Nama	Usia	Jabatan
1.	Sarijal Saragih	49 Tahun	Guru Agama
2.	M. Yusuf Damanik	48 Tahun	Ustadz
3.	Muhammad Azhari, S.Pd	39 Tahun	Guru Agama
4.	Sudarwin, S.Sos.I	39 Tahun	Ustadz
5.	Sofyan Purba	55 Tahun	Ustadz

Sumber: dari Kantor Kepala Desa Penggalangan

Berdasarkan tabel bahwa jumlah tokoh agama yang ada di Desa Penggalangan berjumlah 5 orang tokoh agama yang terdiri dari 2 orang guru agama dan 3 orang ustadz yaitu Sarijal Saragih dan Muhammad Azhari, S.Pd sebagai guru agama. Kemudian, M. Yusuf Damanik, Sudarwin, S.Sos.I, dan Sofyan Purba sebagai ustadz.

3. Potensi Desa

- a. Keadaan alam Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai di klasifikasikan menjadi dua, yaitu:
 - 1) Daerah persawahan meliputi Dusun VII, Dusun X, Dusun XI dan Dusun XII Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar.
 - 2) Daerah perkebunan ubi dan karet meliputi Dusun VIII dan Dusun IX.
 - 3) Daerah industri meliputi Dusun I, Dusun II, Dusun III, Dusun IV, Dusun V dan Dusun VI.
- b. Potensi ekonomi Desa Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai sesuai dengan lokasi penelitian, diantaranya:
 - 1) Industri

B. Temuan Khusus Penelitian

Penjabaran mengenai hasil yang ditemukan oleh peneliti berdasarkan pengamatan, interview, dan studi dokumentasi disebut sebagai temuan khusus penelitian. Cara peneliti melakukan pengamatan di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai adalah dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap segala aktivitas pembinaan pembelajaran agama Islam pada masyarakat yang dipimpin oleh tokoh agama di sana. Kemudian, peneliti melaksanakan interview melalui kegiatan tanya-jawab yang dilakukan secara mendalam dan langsung dengan sejumlah informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan penelitian ini ataupun yang tidak, yakni: Kepala Desa Penggalangan, tokoh agama Desa Penggalangan, dan masyarakat Desa Penggalangan. Susunan isi interview dilampirkan. Sebagai metode mengumpulkan data-data berikutnya, peneliti mengabadikan semua aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama dalam membina pendidikan agama Islam masyarakat dan lainnya yang dibutuhkan untuk studi ini. (Foto dokumentasi terlampir).

1. Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat di Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai

Pendidikan agama Islam dalam lingkungan masyarakat sangat berperan penting bagi kehidupan bermasyarakat dan menjadi fondasi yang utama sebagai sistem pendidikan guna memberikan pemahaman, dan meningkatkan moral, serta akhlak. Pendidikan agama Islam berfungsi untuk membentuk manusia yang percaya dan bertaqwa kepada Allah Swt, agar terciptanya kehidupan yang baik sesuai syari'at Islam. Termasuk dalam konteks ini adalah pembinaan pendidikan agama Islam kepada masyarakat guna sebagai pembimbing dalam hidup, penolong dalam kesukaran, penentram batin, dan pengendali moral, serta dapat memperkaya pengalaman keagamaan masyarakat.

Seusai peneliti melaksanakan pengamatan, interview, dan studi dokumen, peneliti mendapati jika pendidikan agama Islam pada masyarakat di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai saat ini kurang baik, hal ini diungkapkan oleh tokoh agama yang menjadi subyek dalam penelitian peneliti sendiri. Namun, sebelumnya gambaran pendidikan agama Islam pada masyarakat juga diungkapkan oleh Kepala Desa Penggalangan berdasarkan wawancara pada hari Kamis, 4 November 2021 sebagai berikut:

Kalau dilihat dari latar belakang masyarakat sendiri cukup bagus, karena memang dari dulu sampai sekarang penanaman agama Islam sudah di mulai dari rumah. Dan mayoritas agama pada masyarakat di Penggalangan itu Islam. Namun, memang tidak menutup kemungkinan bahwa ada juga sebagian masyarakat Penggalangan yang pemahamannya tentang agama Islam kurang baik dikarenakan faktor-faktor tertentu seperti terfokus pada ekonomi, dan latar pendidikan masyarakat itu sendiri yang dapat dikatakan tidak memenuhi jenjang pendidikan pada umumnya, sehingga pengetahuan dan pemahamannya tentang agama Islam tidak terpenuhi dengan baik.⁶²

Melalui perolehan hasil interview dengan Bapak Kepala Desa bisa disimpulkan jika pembelajaran agama Islam masyarakat di Penggalangan

⁶²Wawancara dengan Kepala Desa, Kamis 4 November 2021

dilihat dari latar belakang mayoritas agama masyarakat cukup bagus, namun ada juga sebagian masyarakat yang pemahaman tentang agamanya kurang baik dikarenakan terfokus pada ekonomi dan latar pendidikan masyarakat yang tidak memenuhi jenjang pendidikan pada umumnya.

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Bapak Sarijal Saragih selaku guru agama di desa Penggalangan yang diwawancarai pada hari Senin, 8 November 2021 sebagai berikut:

Menurut pandangan saya bahwa agama Islam masyarakat sebelum masa pandemi cukup baik. Namun, setelah pandemi agama Islam pada masyarakat Penggalangan saat ini dapat saya katakan kurang baik. Saya katakan demikian karena masyarakat hanya terfokus pada masalah ekonomi. Kalau ekonominya baik, tentunya pengamalan agamanya dapat berjalan dengan baik dalam hal konsentrasi beribadah dapat terlaksanakan dengan baik pula. Sehingga beribadah dapat dilakukan dengan tenang dan menjalankan perintah agama dapat dilakukan secara maksimal. karena pemikiran masyarakat sekarang yang hanya terfokuskan pada masalah ekonomi.⁶³

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sarijal Saragih selaku guru agama dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam masyarakat penggalangan sebelum masa pandemi cukup baik. Namun, setelah masa pandemi kurang baik dikarenakan masyarakat hanya terfokus pada faktor ekonomi, sehingga pengamalan agamanya tidak terlaksana dengan baik. Dalam membuktikan penjelasan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Misna Dewi sebagai masyarakat setempat pada hari Selasa, 9 November 2021 sebagai berikut:

Kalau Ibu bukan sepenuhnya sebagai ibu rumah tangga yang hanya dirumah saja. Ibu juga bekerja membantu suami, jadi ya pengetahuan agama Ibu itu kurang dan ga punya waktu untuk ikut majelis ta'lim atau sebagainya, jadi untuk memberikan pengetahuan agama ibu serahkan ke sekolah madrasah dan untuk mengaji ibu serahkan anak ibu ke ustadz.⁶⁴

⁶³Wawancara dengan Bapak Sarijal Saragih selaku Guru Agama, Senin 8 November 2021

⁶⁴Wawancara dengan Ibu Misna Dewi sebagai masyarakat, Selasa 9 November 2021

Dapat disimpulkan bahwa sulitnya masyarakat dalam membagi waktu antara bekerja dan mengikuti majlis ta'lim yang ada dan kurangnya pengetahuan agama, sehingga memasukkan anaknya ke sekolah madrasah. Adapun dalam memberikan pengetahuan agama, orangtua memasukkan anaknya ke sekolah madrasah yang ditunjukkan dengan gambar dibawah:



Gambar 1.1 Kegiatan Belajar di Madrasah

Gambar diatas, diambil ketika peneliti melakukan observasi pada hari Rabu tanggal 10 November 2021, peneliti datang ke madrasah pada pukul 08.00 WIB, melihat dan melakukan pengamatan langsung. Peneliti melihat Ibu Misna Dewi mengantarkan anaknya ke sekolah madrasah. Dan sesuai dengan gambar diatas bahwa pembelajaran sedang berlangsung yang diajar oleh guru di madrasah.

Selanjutnya interview terhadap Bapak M. Yusuf Damanik selaku pemuka agama di desa Penggalangan yang diwawancarai pada hari Kamis, 11 November 2021 mengatakan:

Menurut sepengetahuan saya pendidikan agama Islam pada masyarakat di Penggalangan ini tergolong kurang baik, bahwa dapat kita lihat sekarang ini khususnya kaum muda dan masyarakat jauh dari pengamalan agama. Ini karena kurangnya kesadaran dari

masyarakat dalam menjalankan ajaran agama dan kurangnya peran dari setiap individu dengan baik.⁶⁵

Berdasarkan wawancara dengan Bapak M. Yusuf Damanik selaku tokoh agama dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam masyarakat Penggalangan tergolong kurang baik, dikarenakan kurangnya kesadaran dan peran dari setiap individu masyarakat dalam menjalankan ajaran agama. Dalam membuktikan penjelasan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Muhammad Idrus sebagai masyarakat pada hari Jum'at, 12 November 2021 sebagai berikut:

Kalau Bapak tidak memiliki waktu, karena bapak dari pagi sampe sore itu bekerja untuk menafkahi keluarga, jadi kan kegiatan perwiritan seperti itu sulit untuk bapak ikuti.⁶⁶

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat tidak dapat mengikuti kegiatan keagamaan karena fokus untuk bekerja mencari nafkah dan tidak memiliki waktu yang cukup, serta jauh dari pengalaman agama. Adapun kurangnya kesadaran dan jauhnya masyarakat dari pengalaman agama seperti yang ditunjukkan dengan gambar di bawah:



Gambar 1.2 Masyarakat yang kurang memiliki Pengamalan Ilmu Agama

⁶⁵Wawancara dengan Bapak M. Yusuf Damanik selaku Tokoh Agama, Kamis 11 November 2021

⁶⁶Wawancara dengan Bapak Muhammad Idrus sebagai masyarakat, Jum'at 12 November 2021

Gambar diatas, ketika peneliti melaksanakan pengamatan di pada hari Jum'at tanggal 12 November 2021, peneliti datang ke tempat tersebut pukul 12.30 WIB, melihat dan melakukan pengamatan, bahwa terdapat masyarakat yang sedang bersantai di warung Desa Penggalangan pada saat waktu sholat Jum'at. Hal ini membuktikan kurangnya kesadaran dan pengamalan keagamaan pada masyarakat tersebut.

Selanjutnya interview terhadap Bapak Muhammad Azhari, S.Pd.I sebagai pengajar agama di Penggalangan pada hari Sabtu, 13 November 2021 sebagai berikut:

Pendidikan agama Islam pada masyarakat di Penggalangan kalau dipandang dari segi pendidikan formalnya cukup baik, yaitu adanya Madrasah Ibtidaiyah Negeri Serdang Bedagai, adanya MIS Rohani Ikhwanul Muslimin, dan ada TK Iqro'. Dan pendidikan formal inilah sebagai tempat memberikan pembinaan mulai dari dini untuk mengetahui dan memahami tentang pendidikan agama Islam. Tetapi dalam pendidikan non formalnya yaitu pendidikan pada masyarakat yang kita lihat saat ini kurang baik. Ini bukan disebabkan oleh pemuka agamanya, melainkan kurangnya dorongan motivasi dari orang tua terhadap anak dan dorongan dari diri sendiri masyarakat itu untuk peduli tentang pendidikan agama Islam. Terbukti dari pengamalan dan penerapannya bahwa untuk melakukan ibadah saja kita lihat di desa Penggalangan ini hanya sedikit yang dapat menjadi imam sholat berjama'ah di Mesjid, ini menunjukkan betapa minimnya pemahaman agama Islam pada masyarakat di Penggalangan.⁶⁷

Berdasarkan interview terhadap Bapak Muhammad Azhari, S.Pd.I sebagai pendidik agama di Desa Penggalangan bisa diambil kesimpulan jika pembelajaran agama Islam pada masyarakat dari segi pendidikan formalnya cukup baik. Namun, dari segi pendidikan non formalnya yaitu pendidikan pada masyarakat kurang baik, dikarenakan kurangnya dorongan motivasi dari orang tua terhadap anak dan dorongan dari diri sendiri masyarakat itu untuk peduli tentang pendidikan agama Islam. Dalam membuktikan penjelasan tersebut, peneliti melakukan wawancara

⁶⁷Wawancara dengan Bapak Muhammad Azhari, S.Pd.I selaku Guru Agama, Sabtu 13 11 November 2021

dengan Bapak Syahrin sebagai masyarakat pada hari Senin, 15 November 2021 sebagai berikut:

Bapak kan sebagai kepala keluarga tugasnya mencari nafkah jadi untuk pengetahuan agama anak-anak itu bapak serahkan sama Ibu sebagai ibu rumah tangga. Tapi tetap untuk pendidikan agamanya anak-anak dimasukkan Ibu ke sekolah Madrasah.⁶⁸

Dapat disimpulkan bahwa kurangnya rasa kepedulian masyarakat terhadap ilmu agama Islam dan kurangnya dorongan motivasi antara orangtua kepada anak dalam pembinaan pengetahuan agama.



Gambar 1.3 Madrasah sebagai tempat orangtua dalam Memberikan Pendidikan Agama kepada anak

Gambar diatas, berlandaskan pada perolehan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti diketahui jika keterbatasan ilmu agama dan pengajaran praktek nilai-nilai keagamaan yang tidak dapat diberikan dalam lingkungan keluarga masyarakat, membuat para orangtua menyerahkan sepenuhnya pengajaran agama anak kepada madrasah untuk memberikan pengetahuan kepada anak mereka.

Selanjutnya wawancara dengan Bapak Sudarwin, S.Sos.I selaku tokoh agama di Penggalangan pada hari Selasa, 16 November 2021 bahwa beliau mengatakan:

⁶⁸Wawancara dengan Bapak Syahrin sebagai masyarakat, Senin 15 November 2021

Menurut pandangan saya, pendidikan agama Islam masyarakat di Penggalangan saat ini kurang baik kalau dikaji pada akhlak atau perilaku masyarakatnya karena memang masih ada sebagian masyarakat yang menyimpang dari agama seperti perbuatan narkoba dan perjudian. Namun, jika di bandingkan dengan zaman sebelumnya sudah mengalami peningkatan walaupun tidak banyak. Saya katakan demikian, karena melihat dari sejarah desa Penggalangan bahwa sebelumnya terdapat tradisi atau adat istiadat seperti memberikan sesaji-sesaji dan memberikan sesembahan untuk mencapai ketenangan dan kesejahteraan hidup dengan memberikan persembahan memenggal sesuatu terhadap yang dipujanya. Nah, sekarang ini tradisi atau adat istiadat seperti memberikan sesaji telah di ubah dengan syukuran untuk melakukan tolak bala agar terhindar dari segala macam bencana dan musibah.⁶⁹

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sudarwin, S.Sos.I selaku tokoh agama dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam masyarakat Penggalangan kurang baik, dikarenakan masih terdapat sebagian masyarakat Penggalangan yang melakukan penyimpangan agama. Namun, jika dibandingkan dengan zaman sebelumnya bahwa tradisi atau adat istiadat yang ada di Penggalangan seperti memberikan sesaji untuk mendapatkan kesejahteraan hidup telah di ubah dengan melakukan syukuran untuk terhindar dari bencana dan musibah. Dalam membuktikan penjelasan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Muslim Saragih sebagai masyarakat pada hari Rabu, 17 November 2021 sebagai berikut:

Kalau Bapak boleh jujur memang di desa Penggalangan ini masih marak yang namanya judi, dan juga masyarakat disini ada juga yang pakai obat-obatan terlarang seperti itu. Jadi kalau Bapak bilang memang generasi sekarang itu moralnya semakin rusak dan pengetahuan tentang agamanya pun hanya terbatas.⁷⁰

Dapat disimpulkan bawa pengetahuan masyarakat mengenai agama Islam terbatas dan moral masyarakat semakin menurun dibuktikan dengan penyimpangan perbuatan dari syariat Islam.

⁶⁹Wawancara dengan Bapak Sudarwin, S.Sos.I selaku tokoh agama, Selasa 16 November 2021

⁷⁰Wawancara dengan Bapak Muslim Saragih selaku masyarakat, Rabu 17 November 2021

Selanjutnya wawancara dengan Bapak Muhammad Sofyan Purba selaku tokoh agama di Penggalangan pada hari Kamis, 18 November 2021 sebagai berikut:

Pendidikan agama Islam pada masyarakat di Penggalangan menurut pandangan saya pribadi yaitu kurang baik. Karena pada dasarnya pengetahuan agama Islam itu yang utama kali dilakukan di lingkungan keluarga, sebagai pendukungnya dilakukan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Tapi yang saya lihat, nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Penggalangan tidak didapat dari lingkungan keluarga yang merupakan faktor utama untuk dapat dilakukan orang tua terhadap anak ataupun dilakukan oleh masing-masing individu. Untuk menekankan nilai-nilai agama agar dapat diaplikasikan disetiap kegiatan mulai dari ibadah, akhlak yang baik, dan perbuatan yang jauh dari kemaksiatan. Nah, jika penanaman ajaran agama dapat dilakukan oleh keluarga dari situlah kualitas diri dapat meningkat dan dapat menerapkan nilai-nilai agama disetiap kehidupan dari individu masyarakat Penggalangan ini.⁷¹

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhammad Sufyan Purba selaku tokoh agama dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam masyarakat Penggalangan kurang baik. Karena, pada dasarnya penanaman nilai-nilai praktik agama dapat dilakukan oleh keluarga sebagai faktor utama dan selanjutnya barulah didapat dari lingkungan sekolah dan masyarakat. Namun, yang terlihat bahwa keluarga tidak dapat memberikan pemahaman nilai-nilai agamanya baik orang tua kepada anaknya ataupun dilaksanakan oleh masing-masing individu masyarakat Penggalangan mulai dari penanaman ibadah, akhlak yang baik, dan perbuatan yang jauh dari kemaksiatan. Dalam membuktikan penjelasan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Hafizul Choiri Saragih selaku pemuda di Desa Penggalangan pada hari Jum'at, 19 November 2021 sebagai berikut:

Kalau menurut saya pendidikan agama Islam itu penting ditanamkan dari lingkungan keluarga namun yang menjadi masalah memang

⁷¹Wawancara dengan Bapak Muhammad Sufyan Purba selaku tokoh agama, Kamis 18 November 2021

tidak semua keluarga mampu memberikan pengajaran keagamaan kepada keluarganya.⁷²

Bisa ditarik kesimpulan jika penanaman pengajaran agama Islam tidak dapat dilaksanakan oleh masyarakat terhadap keluarganya sendiri.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya, bisa dideskripsikan bahwa gambaran studi agama Islam masyarakat di Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai yaitu tergolong kurang baik. Latar belakang pendidikan yang rendah, dan kurangnya motivasi serta kesadaran dari setiap individu untuk melaksanakan ajaran agama Islam. Kemudian, tuntutan ekonomi yang tinggi membuat masyarakat hanya fokus untuk bekerja. Sehingga, pengetahuan dan pemahaman ilmu agama pada masyarakat tidak terpenuhi dengan baik. Selain itu, tidak mampunya keluarga sebagai faktor utama untuk memberikan praktik dan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak, membuat mereka tidak dapat meningkatkan potensi dalam diri untuk mengaplikasikan nilai-nilai pengajaran agama untuk berkehidupan sehari-harinya. Hal ini dibuktikan dengan pengamatan dan penerapan ilmu agama itu sendiri bahwa dalam melakukan ibadah di mesjid saja masih sedikit masyarakat yang mampu menjadi Imam sholat berjama'ah.

2. Peran Tokoh Agama dalam Membina Pendidikan Agama Islam Masyarakat di Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai

Untuk melakukan pembinaan pendidikan agama Islam kepada masyarakat, maka diperlukannya peran dari seorang tokoh agama untuk dapat menerapkan tujuan Islam dalam setiap kehidupan manusia. Agar nilai-nilai ajaran agama Islam dapat ditumbuh kembangkan di tengah masyarakat. Dengan begitu, tokoh agama mempunyai pengaruh yang

⁷²Wawancara dengan Hafizul Choiri Saragih sebagai masyarakat, Jum'at 19 November 2021

cukup besar dalam mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, membimbing, dan membina masyarakat untuk menjalankan ajaran agama.

Sebelum mengetahui bagaimana peran dari pemuka agama saat membina pendidikan agama Islam kepada masyarakat di Penggalangan, adapun terlebih dahulu di ungkapkan oleh Kepala Desa Penggalangan pada hari Sabtu, 20 November 2021 sebagai berikut:

Peran yang dilakukan sebagai tokoh agama dalam membina pendidikan Agama Islam yang pertama, yaitu kurangnya kesadaran para tokoh agama dalam mengajarkan hal-hal positif, memberikan contoh akhlak yang baik, menjadi teladan, serta mengusahakan sholat berjamaah di masjid, dalam arti memberikan contoh melalui perbuatan sehari-hari melakukan kegiatan misal sholat berjamaah di masjid, terkadang seminggu sekali bersih-bersih masjid, ini bertujuan agar para remaja ikut menyadari betapa pentingnya kebersihan masjid, adapun kurangnya minat tokoh agama dalam menjalankan kegiatan keagamaan seminggu sekali yaitu belajar tajwid, namun hanya bertahan sampai satu bulan saja.⁷³

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Penggalangan dapat disimpulkan jika pemuka agama di Penggalangan belum melakukan peran penting ketika mengajarkan studi agama Islam kepada masyarakat dalam membina Pendidikan Agama Islam di desa Penggalangan dan kurangnya minat dari tokoh agama dalam melaksanakan program keagamaan yang dilakukan sebulan sekali yang hanya bertahan sampai satu bulan saja.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Sarijal Saragih sebagai guru agama yang melakukan pembinaan pendidikan agama Islam di Penggalangan pada hari Senin, 22 November 2021 adalah sebagai berikut:

Tokoh agama di desa Penggalangan belum sepenuhnya melakukan pembinaan dan sosialisasi terhadap pentingnya pendidikan agama Islam kepada masyarakat, tokoh agama belum melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan baik dikarenakan tokoh agama di desa Penggalangan masih banyak belum mengikuti pengkaderan yang dilakukan oleh organisasi Islam di kecamatan atau di Kabupaten sehingga terhambatnya pembinaan yang di

⁷³Wawancara dengan Kepala Desa, Sabtu 20 November 2021

lakukan tokoh agama dalam menjalankan pembinaan dalam upaya mempercepat kemajuan Pendidikan Agama Islam dengan memberikan nasihat-nasihat, pengajaran, dan bimbingan. Dan berkurangnya guru agama, dalam memperjuangkan untuk memberikan pendidikan agama di tengah-tengah masyarakat. Sehingga dalam memberikan ceramah dan tausiyah-tausiyah yang saya lakukan di pengajian atau perwiritan pada hari Jum'at setelah sholat Jum'at untuk Bapak-bapaknya, untuk Ibu-ibunya dilakukan pada hari Sabtu sebelum sholat dzuhur terhambat. Di desa Penggalangan belum terlaksana dengan baik, mulai dari majelis pembinaan agama baca tulis Al-Qur'an (BTQ) khusus untuk generasi muda dan orang tua yang dilakukan di masjid dan rumah-rumah.⁷⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan pembinaannya guru agama belum fokus untuk melakukan pembinaan pendidikan Agama Islam disebabkan tokoh agama masih banyak belum mengikuti pengkaderan yang dilakukan oleh organisasi Islam di kecamatan maupun di kabupaten sehingga kurangnya metode yang dilaksanakan oleh pemuka agama dalam membina Studi agama Islam. Untuk membuktikan penjelasan tersebut, lalu peneliti melaksanakan tanya jawab terhadap Ibu Misna Dewi yang mana dia adalah masyarakat setempat di Penggalangan pada hari Selasa, 23 November 2021 sebagai berikut:

Menurut saya ustadz dipenggalangan belum sepenuhnya menggunakan metode yang efektif dalam menyampaikan ajaran Islam dalam mengisi tausiahnya dengan ceramah-ceramah dan kita disini juga ada pengajian Ibu-ibunya dan bahasa yang digunakan ustadz belum bisa kami terima, apalagi kami ini kan sudah tua, sudah susah untuk memahami sesuatu. Sehingga perkembangan Pendidikan Agama Islam didesa ini masih pasif.⁷⁵

Dari wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tokoh agama belum sepenuhnya memberikan pembinaan pendidikan agama Islam kepada masyarakat sehingga tidak berjalannya, karena tausiyah dan ceramah yang disampaikan oleh tokoh agama belum dapat diterima untuk

⁷⁴Wawancara dengan Bapak Sarijal Saragih selaku guru agama, Senin 22 November 2021

⁷⁵Wawancara dengan Ibu Misna Dewi sebagai masyarakat, Selasa 23 November 2021

kalangan ibu-ibu yang sudah tua dan sulit untuk memahami sesuatu. Kegiatan pengajian dapat di buktikan dengan gambar di bawah ini:



Gambar 1.4 Kegiatan Pengajian
untuk Ibu-ibu

Gambar diatas diambil ketika peneliti melakukan observasi pada hari Sabtu tanggal 20 November 2021 pukul 10.00 WIB sebelum sholat dzuhur, peneliti melihat dan melakukan observasi pada kegiatan pengajian yang dilakukan Ibu-ibu secara langsung. Bahwa, sesuai dengan pengamatan peneliti selama pelaksanaan tersebut, ibu-ibu memulai pengajian dengan membacakan Al-Qur'an berupa surah Yasin. Kemudian, pada saat tokoh agama menyampaikan ceramahnya, bahasa yang digunakan tokoh agama belum dapat diterima dengan baik. Karena dalam penyampaiannya tokoh agama sering kali mengulangi kalimat yang sama dan peneliti melihat bahwa tokoh agama kurang dalam penguasaan ilmu agamanya.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Bapak M. Yusuf Damanik selaku tokoh agama pada hari Rabu, 24 November 2021 sebagai berikut:

Kami selaku tokoh agama masih merasa belum sepenuhnya melakukan pembinaan untuk pendidikan agama Islam kepada masyarakat dengan dikarenakan adanya pergerseran moral dan zaman, sehingga kami merasa sulit dalam menjalankan pembinaan

yang di inginkan masyarakat dalam upaya membangun Pendidikan Islam lebih baik.⁷⁶

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan jika pemuka agama di desa Panggalangan ketika melakukan pembinaan pendidikan agama Islam kepada masyarakat masih belum mampu sepenuhnya menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan, mulai dari majelis ta'lim untuk pengajian Bapak-bapak dan pengajian Ibu-ibu, dikarenakan adanya pergeseran moral dan budaya serta zaman di desa Penggalangan, sehingga tokoh agama merasa sulit dalam melakukan pengembangan Pendidikan Islam yang di inginkan masyarakat. Dalam membuktikan penjelasan tersebut, peneliti mewawancarai Bapak Muhammad Idrus sebagai masyarakat setempat pada hari Kamis, 25 November 2021 sebagai berikut:

Memang tokoh agama di desa Penggalangan ini jarang melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Dan tokoh agama di desa ini juga jarang mengikuti pengajian Bapak-bapaknya. Ya, kalau penyampaian mengenai ajaran Islam kepada kami belum tersampaikan dengan baik. Dan tokoh-tokoh agama di Penggalangan masih sibuk dengan urusanya sendiri dan keluarganya, sehingga Pendidikan agama Islam belum berjalan semestinya.⁷⁷

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa belum adanya kegiatan-kegiatan spiritual yang dilaksanakan oleh pemuka agama dan pemuka agama masih sibuk dengan urusanya sendiri. Kemudian, penyampaian mengenai ajaran Islam kurang dapat diterima dengan baik.

Kemudian, peneliti melaksanakan interview pada Bapak Muhammad Azhari S.Pd.I sebagai pengajar agama pada hari Jum'at, 26 November 2021 ialah:

Program yang dilakukan dalam menanamkan pendidikan agama Islam kepada masyarakat yang belum adanya kesadaran dari setiap masyarakat sendiri untuk mau mengikuti program-program keagamaan yang sedang berlangsung. Ya, untuk program baca tulis

⁷⁶Wawancara dengan Bapak M. Yusuf Damanik selaku tokoh agama, Rabu 24 November 2021

⁷⁷Wawancara dengan Bapak Muhammad Idrus sebagai masyarakat, Kamis 25 November 2021

Al-Qur'an sudah kita gerakkan dan sekarang tinggal lagi bagaimana dari masing-masing individu dan orang tua untuk mendorong dan memotivasi anak-anak mereka. Namun terkadang, kesadaran dari masyarakat ini kurang padahal sudah kita laksanakan program keagamaan.” Namun memang masih kurangnya kesadaran masyarakat dalam upaya pengembangn Pendidikan Agama Islam.⁷⁸

Melalui hasil wawancara di atas bisa dibuat kesimpulan jika guru spiritual mengatakan saat menanamkan pendidikan agama Islam kepada masyarakat belum adanya kesadaran diri masyarakat diperlukannya kesadaran dari setiap masyarakat, agar setiap program keagamaan yang berlangsung dapat terlaksana dengan baik. Dalam membuktikan penjelasan tersebut, peneliti mewawancarai Bapak Syahrin yang merupakan masyarakat di desa Penggalangan pada hari Sabtu, 27 November 2021 sebagai berikut:

Saya sebagai masyarakat Penggalangan merasa kalau tokoh agama di desa Penggalangan ini belum sepenuhnya dalam menyampaikan ajaran Islam dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Tapi, tokoh agama masih sibuk dengan urusannya sendiri dan memang kemauan dari masyarakatnya kurang dikarenakan sibuk untuk bekerja memenuhi kebutuhan sehari-hari.⁷⁹

Berdasarkan interview sebelumnya maka bisa ditarik kesimpulan jika pemuka spiritual belum sepenuhnya saat menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Namun, kemauan dari masyarakat kurang dikarenakan tidak dapat meluangkan waktu dan sibuk bekerja.

Adapun untuk membuktikan bahwa tokoh agama melaksanakan program baca tulis Al-Qur'an (BTQ) di Desa Penggalangan, ditunjukkan dengan gambar dibawah:

⁷⁸Wawancara dengan Bapak Muhammad Azhari, S.P.d.I selaku guru agama, Jum'at 26 November 2021

⁷⁹Wawancara dengan Bapak Tengku Syahril sebagai masyarakat, Sabtu 27 November 2021



Gambar 1.5 Kegiatan Baca Tulis
Al-Qur'an (BTQ)

Gambar diatas diambil ketika peneliti melakukan observasi pada hari Kamis tanggal 25 November 2021 pukul 14.00 WIB, peneliti melihat dan melakukan observasi pada kegiatan membaca dan menulis Al-Qur'an (BTQ) yang dikerjakan oleh tokoh agama dengan langsung. Sesuai dengan pengamatan peneliti selama pelaksanaan berlangsung, bahwa tokoh agama memberikan pembinaan tajwid dan cara membaca yang sudah baik. Hal ini membuktikan, tokoh agama sudah melaksanakan program keagamaan baca-tulis Al-Qur'an (BTQ) di Desa Penggalangan. Namun, terhadap aktivitas keagamaan yang lainnya tokoh agama belum sepenuhnya berperan dengan baik dan kurangnya kesadaran dari setiap orangtua untuk memberikan motivasi kepada anak untuk belajar pengetahuan agama dari segi baca tulis Al-Qur'an juga menjadi penyebab terhambatnya pembinaan keagamaan.

Dan selanjutnya peneliti melaksanakan interview kepada Bapak Sudarwin, S.Sos.I sebagai tokoh spiritual pada hari Senin, 29 November 2021 sebagai berikut:

Saya selaku tokoh agama merasa bahwa kami sudah berusaha, namun kembali lagi usaha tersebut belum berjalan dengan baik, dikarenakan banyak dari kami tokoh agama yang belum dapat melaksanakan program keagamaan karena keterbatasan ilmu juga

dan juga kesadaran masyarakat di desa ini juga yang menjadi faktor penentunya, masyarakat tidak peduli.⁸⁰

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh agama belum terlaksananya dengan baik program-program keagamaan karena keterbatasan ilmu agama tokoh agama tersebut. Dalam membuktikan penjelasan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Muslim Saragih sebagai masyarakat setempat pada hari Selasa, 30 November 2021 sebagai berikut:

Saya selaku masyarakat merasa bahwa tokoh agama belum dapat melaksanakan program-program keagamaan karena masih banyak tokoh agama yang belum bisa menyampaikan dengan baik kepada kami ceramah-ceramahnya.⁸¹

Dapat disimpulkan bahwa tokoh agama tidak dapat melaksanakan program-program keagamaan dengan baik dan penyampaian tentang ilmu agama seperti ceramah sulit untuk dipahami oleh masyarakat. Adapun kegiatan pengajian yang dilakukan tokoh agama dibuktikan dengan gambar dibawah ini:



Gambar 1.6. Kegiatan Pengajian
untuk Bapak-bapak

⁸⁰Wawancara dengan Bapak Sudarwin, S.Sos.I selaku tokoh agama, Senin 29 November 2021

⁸¹Wawancara dengan Bapak Muslim Saragih sebagai masyarakat, Selasa 30 November 2021

Gambar diatas diambil ketika peneliti melakukan observasi pada hari Jum'at tanggal 26 November 2021 pukul 15.00 WIB setelah sholat Jum'at, peneliti melihat dan melakukan observasi pada kegiatan pengajian yang dilakukan Bapak-bapak secara langsung. Sesuai dengan pengamatan peneliti selama pelaksanaan tersebut, bahwa tokoh agama dalam penyampaian ceramah kepada masyarakat belum sepenuhnya berjalan dengan baik, dikarenakan dalam penyampaiannya tokoh agama belum dapat menerapkan metode yang sesuai untuk memberikan pemahaman pengetahuan agama kepada masyarakat khususnya para Bapak-bapak. Dalam hal ini, tokoh agama dapat menambahkan metode tanya jawab pada pengajian yang sedang berlangsung, sehingga apa yang kurang dimengerti dapat dipahami oleh masyarakat.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Bapak Muhammad Sofyan Purba yang menjadi tokoh agama di sanapada hari Rabu, 1 Desember 2021 sebagai berikut:

Saya dan tokoh agama yang ada di Penggalangan ini belum berupaya untuk memberikan bimbingan berupa pendidikan agama Islam kepada masyarakat, maupun dalam bentuk kegiatan keagamaan, kita terus berusaha agar masyarakat Penggalangan ini dapat memiliki pemahaman serta perbuatan yang baik sesuai syariat Islam.⁸²

Berlandaskan narasi sebelumnya, maka kesimpulan yang bisa dibuat adalah tokoh agama yang ada di Penggalangan belum berperan dan berupaya memberikan pendidikan agama Islam kepada masyarakat dengan melaksanakan program-program keagamaan. Namun, masih sedikit masyarakat yang mengikuti program-program keagamaan tersebut. Dalam membuktikan penjelasan tersebut, peneliti mewawancarai Hafizul Choiri Saragih sebagai pemuda dari masyarakat di Penggalangan pada hari Kamis, 2 Desember 2021 sebagai berikut:

Menurut saya, sampai pada hari ini tokoh agama di desa ini belum berperan aktif dalam membina Pendidikan Agama Islam untuk perkembangan umat dan Pendidikan agama Islam dalam

⁸²Wawancara dengan Bapak Muhammad Sofyan Purba selaku tokoh agama, Rabu 1 Desember 2021

menanamkan dan membangun bersama masyarakat untuk kemajuan Pendidikan Agama Islam yang diinginkan.⁸³

Berdasarkan hasil interview di atas, diketahui jika kesimpulannya adalah belum adanya peran signifikan tokoh agama dalam membina Pendidikan agama Islam yang diinginkan oleh masyarakat.

Berdasarkan wawancara mengenai peran tokoh agama dalam membina studi agama Islam kepada masyarakat bisa ditarik simpulan jika tokoh agama di Penggalangan belum sepenuhnya berperan dengan baik, belum dapat melaksanakan dan bertanggungjawab dalam melakukan pembinaan perkembangan Pendidikan Agama Islam, disebabkan penguasaan ilmu agama dari tokoh agama kurang, dan tokoh agama belum mengikuti pengkaderan yang dilakukan oleh organisasi Islam di kecamatan maupun di kabupaten sehingga kurang mampunya tokoh agama dalam mengaplikasikan metode dalam membina Pendidikan agama Islam masyarakat. Dan juga, belum terlaksananya dengan baik program-program keagamaan yang ada di desa Penggalangan. Kemudian, kurangnya minat dari tokoh agama itu sendiri dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Dan berkurangnya jumlah tokoh agama dalam memperjuangkan untuk memberikan pendidikan agama Islam di tengah masyarakat.

3. Faktor pendukung dan penghambat tokoh agama dalam membina pendidikan agama Islam masyarakat di Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai

Sesudah peneliti menjalankan kegiatan pengamatan, tanya jawab, dan studi dokumen, peneliti menemukan bahwa tokoh agama dalam melakukan proses pembinaan pendidikan agama Islam kepada masyarakat mengalami beberapa faktor yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat untuk tercapainya tujuan dari pembinaan tersebut yang di

⁸³Wawancara dengan Hafizul Choiri Saragih selaku masyarakat, Kamis 2 Desember 2021

ungkapkan terlebih dahulu oleh Kepala Desa Penggalangan pada hari Jum'at, 3 Desember 2021 adalah sebagai berikut:

Kalau dari pemerintah desa sendiri ada memberikan dana insentif kepada guru-guru mengaji yang sudah kita data, walaupun tidak seberapa besar jumlahnya. Tapi, tetap kita laksanakan setiap tahunnya. Kalau yang menjadi hambatannya, ada sebagian orang tua mungkin karena kurangnya pengetahuan disebabkan faktor-faktor tertentu seperti latar belakang pendidikan masyarakat sendiri. Sehingga, pengetahuan tentang pendidikan agama Islam itu tidak didapatnya dari pendidikan formalnya.⁸⁴

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung adalah adanya bantuan dari pemerintah desa yang setiap tahunnya memberikan dana insentif kepada guru ngaji yang sudah di data. Sedangkan, yang menjadi faktor penghambat yaitu latar belakang pendidikan masyarakat yang tidak terpenuhi, sehingga kurangnya pengetahuan masyarakat tentang agama.

Selanjutnya, peneliti mewawancarai langsung Bapak Sarijal Saragih sebagai pendidik spiritual pada hari Sabtu, 4 Desember 2021 sebagai berikut:

Tetap ada niat dari sebagian masyarakat untuk belajar agama karena merupakan bekal mereka. Setiap kegiatan keagamaan yang kita laksanakan adanya masyarakat yang dermawan yang menjadi donatur dan membantu pembangunan masjid di Penggalangan ini. Dan yang menjadi kendalanya dalam melakukan pengajaran pendidikan agama Islam, terkadang masyarakatnya itu gak peduli dengan apa yang kami sampaikan. Mereka mengatakan kami sudah pernah dengarnya pak di youtube dan sebagainya. Nah, ini secara saya pribadi yang menjadi tantangan untuk kami dimasa teknologi yang semakin pesat ini.⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung adalah adanya bantuan dana yang diberikan dari masyarakat yang dermawan untuk pembangunan masjid serta setiap kegiatan keagamaan. Sedangkan, yang menjadi faktor penghambat yaitu di tengah teknologi yang semakin pesat membuat

⁸⁴Wawancara dengan Kepala Desa Penggalangan, Jum'at 3 Desember 2021

⁸⁵Wawancara dengan Bapak Sarijal Saragih selaku guru agama, Sabtu 4 Desember 2021

masyarakat tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan tokoh agama, seperti pengajian. Dalam membuktikan penjelasan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Misna Dewi sebagai masyarakat setempat pada hari Senin, 6 Desember 2021 sebagai berikut:

Saya selaku masyarakat memang mengakui bahwa sebagian masyarakat Penggalangan kurang peduli terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada dan jama'ah dalam majlis ta'lim itu hanya sedikit.⁸⁶

Dapat disimpulkan jika factor-faktor yang menghambat para pemuka agama ketika melakukan pembinaan adalah masyarakat tidak memiliki kesadaran dan kepedulian untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak M. Yusuf Damanik selaku tokoh agama pada hari Selasa, 7 Desember 2021 sebagai berikut:

Kalau faktor pendukung dalam membina pendidikan agama Islam ini, tokoh agama atau guru agama menyediakan tempat-tempat bernaung untuk masyarakat belajar agama dan belajar baca tulis Al-Qur'an (BTQ) yang dilakukan di rumah-rumah. Sedangkan, yang menjadi faktor penghambat itu, masih butanya masyarakat kita dengan syariat Islam, dia merasa menolak atau aneh dengan ajaran yang kita sampaikan.⁸⁷

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung adalah adanya tempat yang disediakan oleh tokoh agama untuk masyarakat belajar agama dan belajar baca tulis Alqur'an (BTQ). Sedangkan, yang menjadi faktor penghambat adalah masih butanya masyarakat dengan syariat Islam, sehingga menolak apa yang disampaikan oleh tokoh agama. Dalam membuktikan penjelasan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Muhammad Idrus sebagai masyarakat pada hari Rabu, 8 Desember 2021 sebagai berikut:

⁸⁶Wawancara dengan Ibu Misna Dewi sebagai masyarakat, Senin 6 Desember 2021

⁸⁷Wawancara dengan Bapak M. Yusuf Damanik selaku tokoh agama, Selasa 7 Desember

Ya kalau untuk ngajar ngaji gitu tokoh agama melakukannya di rumah-rumah atau di masjid, tapi memang tidak banyak tokoh agama yang melaksanakan hal tersebut.⁸⁸

Kesimpulannya adalah jika faktor pendukung tokoh agama dalam melakukan pembimbingan spiritualitas yaitu disediakannya tempat di rumah-rumah.

Selanjutnya, wawancara yang dilakukan dengan Bapak Muhammad Azhari, S.Pd.I selaku guru agama pada hari Kamis, 9 Desember 2021 sebagai berikut:

Untuk faktor pendukung, adanya persatuan dari tokoh-tokoh agama di Penggalangan untuk bergerak menyampaikan ajaran agama Islam. Kemudian, untuk APBD kita bentuk BKM mesjid yang mengatur segala pengeluaran yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Kalau penghambatnya, itu dari kemauan masyarakat yang semakin menurun, di awal kita bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian banyak masyarakat yang mendaftar tetapi, setelah program berjalan semakin berkurang pengikut jamaahnya.⁸⁹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung adalah adanya persatuan tokoh agama untuk menyampaikan ajaran agama Islam, dan membentuk BKM masjid yang berfungsi mengatur segala APBD yang masuk dan keluar yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Sementara yang menjadi faktor dalam menghambatnya ialah tidak tekunnya masyarakat dalam menjalani aktivitas spiritual yang berlangsung, seperti pengajian dan sebagainya. Dalam membuktikan penjelasan tersebut, tokoh agama melakukan wawancara dengan Bapak Syahrin sebagai masyarakat pada hari Jum'at, 10 Desember 2021 sebagai berikut:

Di desa ini ada pembentukan BKM masjid jadi kalau ada musyawarah ya dilakukan oleh BKM itu. Dan Kalau pengajiannya sendiri itu ga banyak jama'ah yang ikut.⁹⁰

⁸⁸Wawancara dengan Bapak Muhammad Idrus sebagai masyarakat, Rabu 8 Desember 2021

⁸⁹Wawancara dengan Bapak Muhammad Azhari, S.P.d.I selaku guru agama, Kamis 9 Desember 2021

⁹⁰Wawancara dengan Bapak Syahrin sebagai masyarakat, Jum'at 10 Desember 2021

Maka kesimpulannya adalah jika faktor-faktor pendukungnya yaitu adanya pembentukan Bkm Mesjid dan yang menjadi faktor penghambat kurangnya minat masyarakat mengikuti pembinaan keagamaan.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Sudarwin, S.Sos.I pada hari Sabtu, 11 Desember 2021 sebagai berikut:

Yang menjadi faktor pendukungnya, adanya support dari pemerintah desa dan warga setempat untuk membentuk kegiatan pendidikan Islam. Dan yang menjadi faktor penghambatnya lambatnya pemahaman dari masyarakat karena faktor usia jama'ah itu beragam, kalau mau diajak pengajian juga susah.⁹¹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung adalah adanya support dari pemerintah desa dan masyarakat untuk membentuk kegiatan pendidikan Islam. Sedangkan, yang menjadi faktor penghambatnya adalah lambatnya pemahaman masyarakat dalam menangkap pembelajaran. Dalam membuktikan penjelasan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Muslim Saragih sebagai masyarakat pada hari Senin, 13 Desember 2021 sebagai berikut:

Setau saya memang ada bentuk bantuan dari kantor desa kepada tokoh agama tapi saya kurang tau itu di bagikan berapakali dalam setahun. Dan kalau jama'ah pengajiannya memang sedikit.⁹²

Faktor pendukung yang disimpulkan dalam penelitian ini adalah tokoh agama dalam melakukan pembinaan yaitu adanya bentuk bantuan dari pemerintah desa dan yang menjadi faktor penghambat adalah kurangnya minat dari masyarakat dalam mengikuti majelis ta'lim.

Kemudian, secara langsung Bapak Muhammad Sufyan Purba selaku tokoh agama diwawancarai oleh peneliti pada hari Selasa, 14 Desember 2021 sebagai berikut:

Kalau saya lihat saat ini, masih ada kemauan dari masyarakat yang ingin belajar agama, maka dari itu inilah yang harus di dorong agar

⁹¹Wawancara dengan Bapak Sudarwin, S.Sos.I selaku tokoh agama, Sabtu 11 Desember 2021

⁹²Wawancara dengan Bapak Muslim Saragih sebagai masyarakat, Senin 13 Desember 2021

masyarakat memiliki kesadaran untuk mau belajar agama. Dan kalau dari kendalanya, waktu berkumpul dalam mengikuti majelis ta'lim, sebagian masyarakat susah untuk membagi waktunya antara bekerja dengan mengikuti pengajian. Sehingga, masyarakat tak sempat untuk beribadah dan kegiatan agama yang lainnya.⁹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa adapun yang menjadi faktor pendukung adalah masih adanya kemauan dari sebagian masyarakat untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Sedangkan, faktor penghambatnya adalah waktu berkumpul masyarakat yang sulit antara bekerja dengan mengikuti pengajian. Dalam membuktikan penjelasan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Hafizul Choiri Saragih pada hari Rabu, 15 Desember 2021 sebagai berikut:

Menurut saya masyarakat terlalu fokus bekerja sehingga sulit untuk mengumpulkan masyarakat dalam melakukan pembinaan pendidikan agama Islam.⁹⁴

Dapat disimpulkan jika faktor-faktor yang menghambat pemuka spiritual untuk melakukan pemberian binaan agama Islam kepada masyarakat adalah masyarakat tidak memiliki waktu untuk mengikuti kegiatan keagamaan karena fokus bekerja.

Berdasarkan wawancara mengenai faktor penyokong dan faktor penghalang tokoh agama dalam membina pendidikan agama Islam kepada masyarakat dapat diambil kesimpulan bahwa pemerintah desa menyalurkan dana insentif setiap tahunnya kepada tokoh agama fungsinya supaya aktivitas yang berkaitan dengan studi Islam berlangsung tanpa hambatan membentuk masyarakat yang bernilai Islam agar dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Adanya persatuan dari tokoh agama dengan membentuk BKM mesjid sebagai wadah untuk bermusyawarah dan mengatur segala APBD yang berkaitan dengan

⁹³Wawancara dengan Bapak Muhammad Sufyan Purba selaku tokoh agama, Selasa 14 Desember 2021

⁹⁴Wawancara dengan Hafizul Choiri Saragih sebagai masyarakat, Rabu 15 Desember 2021

kegiatan keagamaan. Sedangkan, penghambat para pemuka agama saat meningkatkan pembelajaran Islam di Penggalangan, dilihat dari sulitnya membagi waktu antara bekerja dan mengikuti kegiatan keagamaan. Dan, kurangnya kepedulian dari masyarakat akan pendidikan Islam itu sendiri, sehingga membutuhkan dorongan motivasi dari seorang tokoh agama. Kemudian, lambatnya masyarakat dalam menangkap pendidikan yang diberikan tokoh agama, serta masih butanya masyarakat dengan syari'at Islam.

C. Pembahasan Hasil Analisis Penelitian

Tujuan dari dilakukannya pembahasan pada hasil penelitian ini adalah untuk dapat menjelaskan serta menggambarkan hasil yang diperoleh peneliti yang berlandaskan pada fokus penelitian. Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat dijelaskan temuan hasil penelitian mengenai peranan pemuka agama untuk membina pendidikan agama Islam masyarakat di Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai.

Hasil temuan yang pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dalam kehidupan masyarakat sangat berperan penting, sebagai sistem nilai yang memuat acuan dalam bersikap dan bertingkah laku berisikan ajaran-ajaran untuk mengarahkan dan membimbing disetiap kehidupan masyarakat. Namun, yang terlihat bahwa pendidikan agama Islam pada masyarakat di Penggalangan tidak sepenuhnya berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan, kurangnya motivasi dari setiap individu untuk belajar tentang pengetahuan agama, dan keterbatas ilmu, serta pengajaran keagamaan masyarakat untuk memberikan praktik dan penanaman nilai-nilai pengajaran agama Islam terhadap anak-anak mereka, membuat mereka tidak bisa mempunyai potensi dalam diri untuk mengaplikasikan nilai-nilai pengajaran agama saat berkehidupan sehari-harinya. Kemudian, tuntutan ekonomi yang tinggi membuat masyarakat fokus untuk bekerja, sehingga lalai akan beribadah dan tidak memiliki waktu untuk mengikuti

pembinaan keagamaan. Kemudian, terbukti dengan masih sedikitnya masyarakat yang mampu menjadi imam sholat berjama'ah di mesjid.

Sedangkan, pada hasil temuan yang kedua mengenai peran dari tokoh agama dalam membina pendidikan agama Islam kepada masyarakat menunjukkan bahwa tokoh agama dalam melakukan pembinaan tersebut belum sepenuhnya berperan dengan baik, belum dapat melaksanakan dan bertanggungjawab dalam melakukan pembinaan perkembangan Pendidikan Agama Islam, disebabkan penguasaan ilmu agama dari tokoh agama kurang, dan tokoh agama belum mengikuti pengkaderan yang dilakukan oleh organisasi Islam di kecamatan maupun di kabupaten sehingga kurang mampunya tokoh agama dalam mengaplikasikan metode dalam membina Pendidikan agama Islam masyarakat. Dan juga, belum terlaksana dengan baik program-program keagamaan yang ada di desa Penggalangan. Kemudian, kurangnya minat dari tokoh agama itu sendiri dalam menjalankan kegiatan keagamaan seperti seminggu sekali yang hanya bertahan sebulan saja. Dan berkurangnya jumlah tokoh agama dalam memperjuangkan untuk memberikan pendidikan agama Islam di tengah masyarakat.

Dan pada hasil temuan yang ketiga menunjukkan bahwa tokoh agama mengalami kendala-kendala dalam melakukan pembinaan pendidikan agama Islam kepada masyarakat. Namun, dalam melakukan pembinaan tersebut tokoh agama juga mendapatkan dukungan dari faktor-faktor tertentu diantaranya adanya bantuan dana insentif dari pemerintah desa yang diberikan kepada tokoh agama setiap tahunnya untuk menunjang kegiatan keagamaan yang berlangsung. Dan dapat terbentuknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan kepada masyarakat, karena adanya persatuan dari tokoh agama dengan membentuk BKM masjid. Kemudian, terlihat dari sulitnya masyarakat membagi waktu antara bekerja dan mengikuti kegiatan keagamaan. Dan, kurangnya kepedulian dari masyarakat akan pendidikan Islam itu sendiri, sehingga membutuhkan seorang tokoh agama sebagai pembimbing moral dan sebagai motivator dalam membina pendidikan Islam masyarakat. Serta, lambatnya masyarakat dalam menangkap pendidikan yang

diberikan tokoh agama disebabkan faktor usia dari jama'ah yang beragam merupakan hambatan bagi seorang tokoh agama dalam meningkatkan pendidikan Islam di Penggalangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran dan analisa peneliti terkait peranan tokoh agama ketika membina pendidikan Agama Islam masyarakat di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai didapati simpulan diantaranya:

1. Pendidikan agama Islam masyarakat di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai tergolong kurang baik. Hal ini dikarenakan, kurangnya motivasi dari setiap individu untuk belajar tentang pengetahuan agama, dan keterbatasan ilmu, serta pengajaran keagamaan dari lingkungan keluarga terhadap anak untuk memberikan praktik dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga membuat mereka tidak dapat memiliki potensi dalam diri saat berkehidupan sehari-hari ketika menerapkan nilai-nilai dalam pendidikan agama dan terbukti dengan masih sedikitnya masyarakat yang mampu menjadi imam sholat berjama'ah di mesjid.
2. Peran dari tokoh agama dalam membina pendidikan agama Islam kepada masyarakat belum sepenuhnya berperan dengan baik, belum dapat melaksanakan dan bertanggungjawab dalam melakukan pembinaan, disebabkan penguasaan ilmu agama dari tokoh agama kurang, dan tokoh agama belum mengikuti pengkaderan yang dilakukan oleh organisasi Islam di kecamatan maupun di kabupaten sehingga kurang mampunya tokoh agama dalam mengaplikasikan metode dalam membina Pendidikan agama Islam masyarakat. Dan juga, belum terlaksana dengan baiknya program-program keagamaan yang ada di desa Penggalangan. Kemudian, kurangnya minat dari tokoh agama itu sendiri dalam menjalankan kegiatan keagamaan seperti seminggu sekali yang hanya bertahan sebulan saja. Dan berkurangnya jumlah tokoh agama dalam

memperjuangkan untuk memberikan pendidikan agama Islam di tengah masyarakat.

3. Faktor pendukung tokoh agama dalam membina pendidikan agama Islam kepada masyarakat yaitu adanya support dari pemerintah desa berupa dana insentif yang diberikan kepada tokoh agama. Dan adanya persatuan dari tokoh agama di Penggalangan dengan membentuk BKM masjid. Sedangkan, sulitnya masyarakat dalam membagi waktu antara bekerja dan mengikuti kegiatan keagamaan. Dan kurangnya kepedulian dan kesadaran dari masyarakat akan pendidikan Islam itu sendiri. Serta, lambatnya masyarakat dalam menangkap pendidikan yang diberikan tokoh agama merupakan penghambat tokoh agama saat meningkatkan pembelajaran Islam di Penggalangan adalah.

B. Saran

Berlandaskan dari simpulan yang sudah dijabarkan oleh karena itu saran yang dapat diberikan oleh peneliti yakni:

1. Untuk pemerintah Desa Penggalangan, untuk mengundang tokoh agama dari luar Desa Penggalangan, ini dilakukan agar pembinaan pendidikan agama Islam kepada masyarakat dapat terlaksana dengan baik.
2. Bagi tokoh agama, untuk dapat bertanggungjawab dalam membina pendidikan agama Islam pada masyarakat, dan melaksanakan program-program keagamaan dengan rutinnya.
3. Bagi masyarakat Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai, untuk memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan agama Islam, sehingga terhindar dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (1983). *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: CV Rajawali.
- Akip, Muhammad. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta, DeePublish.
- Al Farabi, Mohammad. (2018). *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur'an*, Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Al-wa'iy, Taufik. (2010). *Dakwah Kejalan Allah; muatan, sarana dan tujuan*. Jakarta: Robbani Press.
- Anggraini, Fina Surya. (2019). Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, **4 (2)**, 115-117.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. (2000). *Peraturan Hidup Dalam Islam*, Cet. I. Bogor: Pustaka Tariqul Izzah.
- Anonim. (2002). *Pendidikan dan Politik Islam*, Cet. I. Bogor: Pustaka Tariqul Izzah.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, Muh Ali. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Bawani, Imam. (1991). *Cendernisasi Islam Dalam Presfektif Pendidikan Islam*. Surabaya: Bina Frima.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Cahyoto, Gandi. (2019). Peran Tokoh Agama Islam Dalam Pengembangan Pendidikan Islam dan Sikap Sosial di Desa Getas, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung Tahun 2019. *Skripsi*.
- Drajat, Zakiah. (1995). *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gazalba, Sidi. (1976). *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi & Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Harahap, Nursapia. (2020). *Penelitian Kualitatif*, Cet. I. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Harsojo. (1999). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: CV. Putra A Bardin.

- Hasan, M. Iqbal. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Horoepoetri Arimbi dan Santoso. (2012). *Peranan Pembangunan*. Jakarta: PT Binakarsa.
- <https://juraganberdesa.blogspot.com/2019/11/pendapat-para-ahli-tafsir-tentang-Kandungan-Surat-Al-ahzab.html>, diakses pada tanggal 8 Oktober 2021 pukul 13:22.
- <http://repository.radenintan.ac.id/2535/5/BAB%20II%20TESIS.pdf>, diakses pada tanggal 17 November 2021 pukul 17:53.
- Kartono, Kartini. (1998). *Pemimpin Dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*, Edisi baru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2013). *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bekasi: CV. Pustaka Jaya Ilmu.
- Koentjaraningrat. (1979). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KIT)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Langgulung, Hasan. (1998). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Lubis, Saiful Akhyar. (2007). *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Mahfud, Moh. (1999). *Spiritualitas Alqur'an Dalam Membangun Kearifan Umat*. Yogyakarta: UII Press.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin, dkk. (2002). *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2008). *Hubungan Ulama dan Umara'*. Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang.

- M. Zaini Hasan, dkk. (1996). *Pengantar Ilmu Sosial. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Jalan Pintu.
- OK, Azizah Hanum. (2018). *Filsafah Pendidikan Islam*. Medan: CV. Scientific Corner Publishing.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rijali, Ahmad. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, **17 (33)**, 91-94.
- Rohman, Hairudin. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, **1, (9)**, 22.
- Ronald. (2004). *Tokoh Agama Dalam Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran*, Cet. II. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sadulloh, Uyoh. (2014). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Saleh, Sirajuddin. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan
- Salim, Moh. Haitami. (2013). *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sanjaya, Ade. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarwono. (2002). *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Satori, Djam'an. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Shabri dan Sudirman. (2005). *Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX (Jilid III)*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11*, Cet. IV. Jakarta: Lentera Hati.
- Soekamto, Soejono. (1990). *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta, Rajawali.
- Soekamto, Soerjono. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soelaiman, M. Munandar. (Tth). *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Eresco.
- Stiadi, Elli M. (2001). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. XIX Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif. untuk penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuningsih, Sri. (2013). *Metode Penelitian Studi Kasus*, Cet. I. Madura: Utm Press.
- Wera, Putra. “*Peran Tokoh Agama Dalam Membentuk Kepribadian Muslim*”, Dalam www.Arsipblogspot.Com, diakses pada tanggal 22 Maret 2019.
- Yusuf, A. Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yusuf, A. Muri. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Cet. IV. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Kepada Kepala Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai

1. Bagaimana sejarah dari Desa Penggalangan ?
2. Berapakah jumlah Dusun dan jumlah penduduk di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai ?
3. Daerah apasaja yang berbatasan langsung dengan Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai ?
4. Menurut Bapak bagaimana pendidikan agama Islam masyarakat di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai ?
5. Menurut Bapak bagaimana peran atau tanggungjawab dari tokoh agama dalam membina pendidikan agama Islam masyarakat di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai ?
6. Apa saja kegiatan-kegiatan keagamaan yang terdapat di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai ?
7. Menurut pandangan Bapak bagaimana minat dari masyarakat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut seperti yang dilakukan tokoh agama di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai ?
8. Menurut Bapak apa saja yang menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung seorang tokoh agama dalam melakukan pembinaan pendidikan agama Islam kepada masyarakat di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai ?

B. Wawancara kepada tokoh agama yang membina pendidikan agama Islam pada masyarakat di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai

1. Menurut Bapak bagaimana pendidikan agama Islam masyarakat di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai?
2. Bagaimana cara Bapak dalam memberikan pembinaan pendidikan agama Islam kepada masyarakat di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai?
3. Kegiatan apa saja yang Bapak lakukan dalam pembinaan pendidikan agama Islam kepada masyarakat di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai?
4. Bagaimana respon dari masyarakat setelah Bapak melakukan pembinaan pendidikan agama Islam di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai?
5. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat Bapak dalam melakukan pembinaan pendidikan agama Islam kepada masyarakat di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai?

C. Wawancara kepada masyarakat di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai

1. Menurut Bapak atau Ibu pendidikan agama Islam yang di ajarkan atau disampaikan oleh tokoh agama bagaimana? Apakah sudah tersampaikan dengan baik?
2. Sepengetahuan Bapak atau Ibu bagaimana cara dari tokoh agama dalam melakukan pembinaan pendidikan agama Islam kepada masyarakat di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai?

3. Apakah tokoh agama tersebut dapat menjadi suritauladan atau contoh yang baik untuk masyarakat di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai?

LAMPIRAN II

LEMBAR OBSERVASI

Hari/Tanggal : Senin, 08 November 2021

Waktu : 09.00 WIB - 10.45 WIB

Tempat : Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten
Serdang Bedagai

Fokus Penelitian	Deskripsi	Catatan Pinggir	Koding	Kesimpulan dari Observasi
Peran tokoh agama dalam membina pendidikan agama Islam masyarakat di Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai	Sebelum saya melakukan observasi dan wawancara, saya membuat janji kepada subjek penelitian saya. Saya memulai penelitian pada pukul 09.00 di rumah Bapak Sarijal Saragih. Kemudian, saya masuk dan mengucapkan salam dan Bapak Sarijal Saragih menjawab salam saya. Setelah itu saya dipersilahkan masuk kedalam rumah beliau dan duduk di	1. Salam 2. Disiplin 3. Gambaran pendidikan agama Islam masyarakat 4. Bentuk pembinaan pendidikan agama Islam tokoh agama kepada masyarakat 5. Salam	1. Salam (S) 2. Disiplin (D) 3. Gambaran (G) 4. Bentuk Pembinaan (BP) 5. Salam (S)	Membina pendidikan agama Islam di tengah masyarakat membutuhkan orang-orang yang berilmu dan memiliki wawasan yang luas di bidang keagamaan yaitu yang disebut sebagai tokoh agama. Dan dalam melakukan pembinaan tersebut, tokoh agama dituntut

	<p>ruang tamunya. Dan saya menjelaskan tujuan saya untuk mewawancarai beliau sekaligus bertanya terkait mengenai judul skripsi (karya ilmiah) yang akan saya teliti.</p> <p>Lalu beliau menyetujuinya dengan mengatakan “Silahkan” tanda bahwa saya diperbolehkan untuk melakukan wawancara, kemudian beliau berkata kepada istrinya untuk menyediakan air minum kepada saya.</p> <p>Setelah itu saya langsung bertanya beberapa hal mengenai peran dari tokoh agama yaitu bagaimana pandangan Bapak selaku tokoh agama mengenai pendidikan</p>			<p>untuk mampu memiliki keterampilan yang unggul dan menjadi suritauladan yang baik, sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk mengikuti pembinaan.</p> <p>Namun, dalam melakukan pembinaan pendidikan Islam kepada masyarakat tokoh agama juga mengalami beberapa hambatan dan dukungan dari faktor-faktor tertentu.</p> <p>Sehingga tokoh agama memiliki peranan yang sangat penting untuk menumbuhkan</p>
--	---	--	--	--

	<p>atau pemahaman agama Islam masyarakat.</p> <p>Kemudian Bapak Sarijal Saragih menjawab “pendidikan agama Islam pada masyarakat sekarang ini kalau dari pandangan Bapak bisa dikatakan kurang baiklah. Alasannya sepertinya sekarang ini hanya terfokus pada masalah ekonomi, sehingga perhatian kepada agama itu sendiri mulai tergeser. Kalau ekonominya bagus ya tentunya perhatiannya terhadap agama Islam dapat terlaksana dengan baik, mulai dari konsentrasi beribadah itu dapat berjalan dengan baik.</p>			<p>kesadaran kepada masyarakat akan keperdulannya terhadap pendidikan Islam.</p>
--	--	--	--	--

	<p>Artinya beribadah kita bisa lebih tenang dan menjalankan perintah agama kita bisa maksimal kalau tekanan-tekanan ekonomi itu stabil. Karena pemikiran masyarakat sekarang yang hanya terfokuskan pada masalah ekonomi, jadi begitulah pandangan Bapak.”</p> <p>Kemudian saya bertanya lagi, bagaimana cara Bapak dalam memberikan pengajaran berupa pendidikan agama Islam kepada masyarakat.</p> <p>Lalu Bapak Sarijal Saragih menjawab, “dalam melakukan pembinaan ajaran Islam kepada masyarakat kita selaku tokoh agama</p>			
--	--	--	--	--

	<p>memang belum sepenuhnya melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan baik. Dan sekarang ini guru agama berkurang, untuk memperjuangkan dalam memberikan pendidikan agama di tenga-tenga masyarakat. sehingga, dalam memberikan ceramah dan tausiyah-tausiyah yang saya lakukan di pengajian atau perwiritan pada hari Jum'at setelah sholat Jum'at untuk pengajian Bapak-bapaknya, untuk Ibu-ibunya dilakukan pada hari Sabtu sebelum Sholat dzuhur terhambat. Dan juga di Penggalangan ini belum berjalan dengan baik, mulai</p>			
--	---	--	--	--

	<p>dari majelis pembinaan agama dan baca tulis Al-Qur'an (BTQ) khusus untuk generasi muda yang dilakukan di mesjid dan rumah-rumah belum terlaksana dengan baik.”</p> <p>Kemudian saya kembali bertanya, dalam memberikan pembinaan pendidikan agama Islam kepada masyarakat apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat yang Bapak alami.</p> <p>Dan Bapak Sarijal Saragih menjawab, “Tetap ada niat dari sebagian masyarakat untuk belajar agama karena merupakan bekal mereka. Setiap kegiatan keagamaan yang kita laksanakan</p>			
--	---	--	--	--

	<p>adanya masyarakat yang dermawan yang menjadi donatur dan membantu pembangunan masjid di Penggalangan ini. Dan yang menjadi kendalanya dalam melaukan pengajaran pendidikan agama Islam, terkadang masyarakatnya itu gak peduli dengan apa yang kami sampaikan. Mereka mengatakan kami sudah pernah dengarnya pak di youtube dan sebagainya. Nah, ini secara saya pribadi yang menjadi tantangan untuk kami dimasa teknologi yang semakin pesat ini..”</p> <p>Kemudian saya mengucapkan “terima kasih” kepada Bapak Sarijal Saragih karena mau</p>			
--	--	--	--	--

	meluangkan waktunya untuk saya wawancarai. Lalu saya berpamitan dengan mengucapkan salam.			
--	--	--	--	--

LAMPIRAN III

DOKUMENTASI

11/1/21, 7:40 AM

<https://siselma.uinsu.ac.id/pengajuan/cetakaktif/NTAzNTI=>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B-23580/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/10/2021 26 Oktober 2021
Lampiran : -
Hal : **Izin Riset**

Yth. Bapak/Ibu Kepala Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Nurhaliza
NIM : 0301171304
Tempat/Tanggal Lahir : Penggalangan, 17 Maret 1998
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : PENGGALANGAN DUSUN 2 Kelurahan PENGGALANGAN Kecamatan
TEBING SYAHBANDAR

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

Peran Tokoh Agama dalam Membina Pendidikan Agama Islam Masyarakat di Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 26 Oktober 2021
a.n. DEKAN
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



Digitally Signed

Dr. Mahariah, M.Ag
NIP. 197504112005012004

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

info : Silahkan scan QRCode diatas dan klik link yang muncul, untuk mengetahui keaslian surat

<https://siselma.uinsu.ac.id/pengajuan/cetakaktif/NTAzNTI=>

1/1



**PEMERINTAH KABUPATEN SERDANG BEDAGAI
KECAMATAN TEBING SYAHBANDAR
DESA PENGGALANGAN**

Jln. T.Tinggi – B. Khalipah, KM. 10.-

Kode Pos :20652

Nomor : 18.53.2/050/ 161 /2021
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : **Balasan Izin Pelaksanaan
Riset di DesaPanggalangan**

Desa Penggalangan, 04 November 2021
Kepada Yth :
**Bapak/Ibu Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**
Di_ _____
Tempat

DenganHormat,
Meninjaklanjut Surat Ibu/ Saudari Ketua Prodi PAI Nomor: B23580/
ITK/ITK.V.3/PP.00.9/10/2021 Tanggal 26 Oktober 2021 Prihal Izin Riset.

Berkaitan dengan perihal tersebut diatas, maka Kepala Desa Penggalangan pada prinsip nya
tidak menaruh rasa keberatan dan mengizinkan kepada Mahasiswa :

No	NAMA	NIM	PROGRAM STUDI	ALAMAT
1.	Nurhaliza	0301171304	Pendidikan Agama Islam	Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar

Berdasarkan ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut diatas dapat Kami terima untuk
melakukan Riset di Desa Penggalangan guna memperoleh informasi/ keterangan data-data yang
berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah).

Demikian surat ini disampaikan dan atas perhatiannya dan kerjasamanya diucapkan terima
kasih.

Diperbuat di : DesaPanggalangan
Pada Tanggal : 04 November 2021
WAKIL KEPALA DESA PENGGALANGAN,





**PEMERINTAH KABUPATEN SERDANG BEDAGAI
KECAMATAN TEBING SYAHBANDAR
DESA PENGGALANGAN**

Jln. T.Tinggi – B. Khalipah, KM. 10.-

Kode Pos :20652

Nomor : 18.53.2/050/162 /2021
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : **Telah Selesai Melaksanakan Riset di DesaPanggalangan**

Desa Panggalangan, 15 Desember 2021
Kepada Yth :
**Bapak/Ibu Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

Di _____
Tempat

DenganHormat,

Merujuk Surat Ibu/Saudari Ketua Prodi PendidikanAgama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Nomor :B-23580/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/10/2021 Tanggal 26 Oktober 2021 Prihal Izin Riset.

Berkaitan dengan prihal tersebut diatas, makaKepala Desa Panggalangan juga telah menaruh izin atas pelaksanaan Riset yang dimaksud kepada Mahasiswa :

No	NAMA	NIM	PROGRAM STUDI	ALAMAT
1.	Nurhaliza	0301171304	Pendidikan Agama Islam	Desa Panggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar

Maka bersamaan dengan ini Kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut diatas saat ini telah melaksanakan Riset di Desa Panggalangan guna memperoleh informasi/ keterangan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul :“PeranTokoh Agama dalam Membina Pendidikan Agama Islam Masyarakat di Panggalangan Kecamatan Serdang Bedagai Kabupaten Serdang Bedagai”.

Demikian surat ini disampaikan,atas perhatiannya dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Diperbuat di : DesaPanggalangan
Pada Tanggal : 15 Desember 2021

Kepala DESA PENGGALANGAN,



[Signature]
SYAFEI



Gambar 1. Kantor Kepala Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar



Gambar 2. Wawancara dengan Kepala Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar



Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Syahrizal selaku tokoh agama di Desa Penggalangan



Gambar 4. Wawancara dengan Bapak M. Yusuf Damanik selaku tokoh agama di Desa Penggalangan



Gambar 5. Wawancara dengan Bapak Muhammad Azhari, S.Pd.I selaku tokoh agama di Desa Penggalangan



Gambar 6. Wawancara dengan Bapak Sudarwin, S.SOs.I selaku tokoh agama di Desa Penggalangan



Gambar 7. Wawancara dengan Bapak Sofyan Purba selaku tokoh agama di Desa Penggalangan



Gambar 8. Wawancara dengan Ibu Misna Dewi selaku masyarakat di Desa Penggalangan



Gambar 9. Wawancara dengan Bapak Muhammad Idrus selaku masyarakat di Desa Penggalangan



Gambar 10. Wawancara dengan Bapak Syahrin selaku masyarakat di Desa Penggalangan



Gambar 11. Wawancara dengan Bapak Muslim Saragih selaku masyarakat di Desa Penggalangan



Gambar 12. Wawancara dengan Hafizul Choiri Saragih selaku masyarakat di Desa Penggalangan



Gambar 13. Masjid Al-Mukhlisin Desa Penggalangan tempat program-program keagamaan dilaksanakan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama : Nurhaliza
Tempat/Tanggal Lahir : Penggalangan/17 Maret 1998
Nama Ayah : Tengku Syahrial
Nama Ibu : Eliyana
Alamat Orang Tua : Dusun I Penggalangan
Anak Ke : 1 dari 3 bersaudara
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

II. Pendidikan

1. MIN 4 Serdang Bedagai (2006-2011)
2. SMP Negeri 2 Kota Tebing Tinggi (2011-2014)
3. MAS Al-Jam'iyatul Washliyah Kota Tebing Tinggi (2014-2017)
4. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (2017-2022)

Yang Membuat,

Nurhaliza

NIM. 0310171304



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate, Telp. 6622925, Medan 20731

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : Nurhaliza
NIM : 0301171304
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Penggalangan kec. Tebing Syahbandar Kab. Serdang Bedagai
HP : 0852-6057-7894

Benar bahwa judul skripsi yang tertera dibawah ini:

**Peran Tokoh Agama dalam Membina Pendidikan Agama Islam Masyarakat di
Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai**

Telah disetujui oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam melalui penyeleksian penentuan judul, dan selanjutnya saudara/i dianjurkan untuk segera berkonsultasi dengan Pembimbing Skripsi I dan Pembimbing Skripsi II.

Demikian surat ini disampaikan kepada saudara untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 15 Desember 2020

Ketua Prodi PAI

Dr. Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004